



**Afiksasi Pada Kosakata Asing**  
**dalam Majalah Teknologi Informasi *PC Media***



**oleh**  
**Amir Hakim**  
**0703010068**  
**Program Studi Indonesia**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**2008**



**Skripsi**  
**diajukan untuk melengkapi**  
**persyaratan memperoleh gelar**  
**Sarjana Humaniora**

**oleh**  
**Amir Hakim**  
**0703010068**  
**Program Studi Indonesia**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin  
tanggal 28 Juli 2008

**PANITIAN UJIAN**

Ketua

Pembimbing

Dewaki Kramadibrata N., M.Hum.

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo

Panitera

Pembaca I

R Niken Pramanik, M.Hum

Syahrial, M. Hum

Pembaca II

Sri Munawaroh, M.hum

Disahkan pada hari ....., tanggal ..... oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

Dewaki Kramadibrata N., M. Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

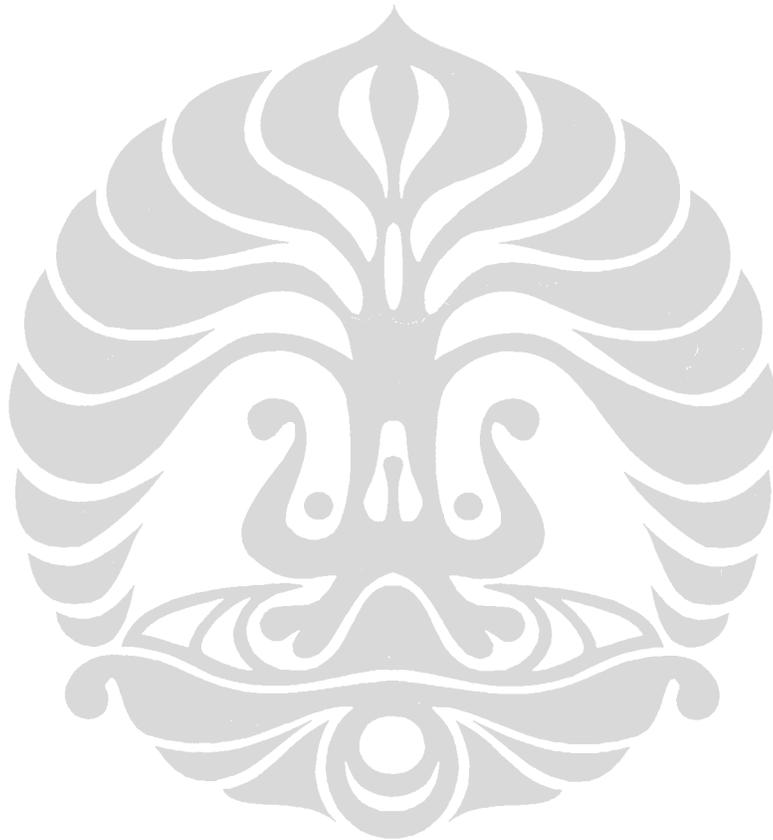
Depok, 28 Juli 2008

Penulis



AMIR HAKIM

NPM 0703010068



**Persembahan ini sebagai tanda terima kasih untuk**

**Ayah, Mama, Kak Lina,**

**Bang Tupal, dan Adik Rahmah**

## Kata Pengantar

*Alhamdulillah rabbil 'allamin.* skripsi ini akhirnya selesai melalui perjuangan revisi. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesempatan yang Kau berikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dipersembahkan untuk mama dan ayah, Ruslin Hutabarat dan Relmaria Sinaga. Terima kasih untuk dukungan dan kasih sayangnya selama ini. Terima kasih untuk ayah yang selama ini telah menjadi teman diskusi. Untuk mama, seorang ibu sejati, dukungan, perhatian, dan kasih sayangnya membuat saya dapat terus bersemangat dalam menjalani hidup ini. Terima kasih juga untuk kakak, abang, dan adik yang telah memberi doa, dukungan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Doa, dukungan, saran dan semangat yang kalian berikan sangat berguna bagi penulis.

Terima kasih untuk Ibu Felicia, selaku pembimbing skripsi. Terima kasih untuk bimbingan, saran, dan semangat membimbing yang besar kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran yang beliau berikan untuk membimbing penulis selama dua semester ini. Terima kasih atas bantuan beliau sehingga penulis dapat melanjutkan skripsi di akhir semester ini. Terima kasih pula ditujukan kepada keluarga beliau yang senantiasa membukakan pintu rumahnya sehingga penulis dapat berkonsultasi dengan beliau di saat waktu di kampus telah usai.

Untuk Bapak Syahrial selaku pembimbing akademis, terima kasih saya untuk beliau yang senantiasa membimbing mahasiswanya. Terima kasih atas saran dan kritik beliau selaku pembaca demi kemajuan skripsi penulis. Terima kasih pula untuk Ibu Sri selaku pembaca skripsi saya. Terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun untuk penulis. Terima kasih juga dihaturkan untuk dosen-dosen Program Studi Indonesia dan pembaca skripsi. Terima kasih untuk Ibu Dewaki Kramadibrata selaku Ketua Program Studi Indonesia. Terima kasih untuk Ibu Niken, selaku

panitera sidang skripsi saya. Terima kasih pula ditujukan untuk dosen-dosen yang lain di Program Studi Indonesia, sejak semester awal hingga akhir: Bapak Sunu, Bapak Liberty, Bapak Muhadjir, Bapak Djoko, Bapak Tommy, Bapak Maman, Bapak Yoesoev, Bapak Umar, Bapak Frans, Bapak Harimurti, Mas Asep, Mas Iben, Ibu Pamela, Ibu Kiki, Ibu Indra, Ibu Ninin, Ibu Nitra, Ibu Pricilla, Ibu Teti, Ibu Winny, Ibu Fina, Ibu Mia, dan Mas Nazarudin.

Terima kasih untuk keluarga IKSI 2003, sebagai tempat bernaung penulis selama lima tahun. Walaupun sekarang telah berpisah, rasa kekeluargaan tetap ada hingga sekarang dalam milis "IKSI2003". Terima kasih untuk teman-temanku Afwa, Rendra, Harry, Ino, Michael (kelik), Aldi, Rio, Lawren, Firli, Fadjri, Yovie (teman seperjuangan dan satu bimbingan), Atre, Arne, Nelly, Nia, Etik, Nurul, Irma, Liesta, Lia, Yunita, Rima, Rina, Lulu, teteh, siti, Indah, Amel, -i-, dan Nindi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Alumni, Nazarudin, pras, Desril, Nana, chiva, Fahrul, Asep, dan teman-teman alumni lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih pula ditujukan kepada teman-teman yang bekerja bersama selama ini dengan penulis di Faskomas FIB-UI. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk adik-adik program studi Indonesia. Terima kasih untuk Ronal dan Nisa teman seperjuangan dan satu bimbingan dengan penulis pada semester ini. Terima kasih untuk Ayu (ipe), Mega, Ayu (ndut), Dimas, Djoko, Ikhwan, Lucky, Diah, Riska, Mila, Puteri, Genih, Dea, Edy, Ati, Irna, Ucha, Chita, Angga, dan teman-teman lainnya yang namanya tidak penulis sebutkan satu-persatu.

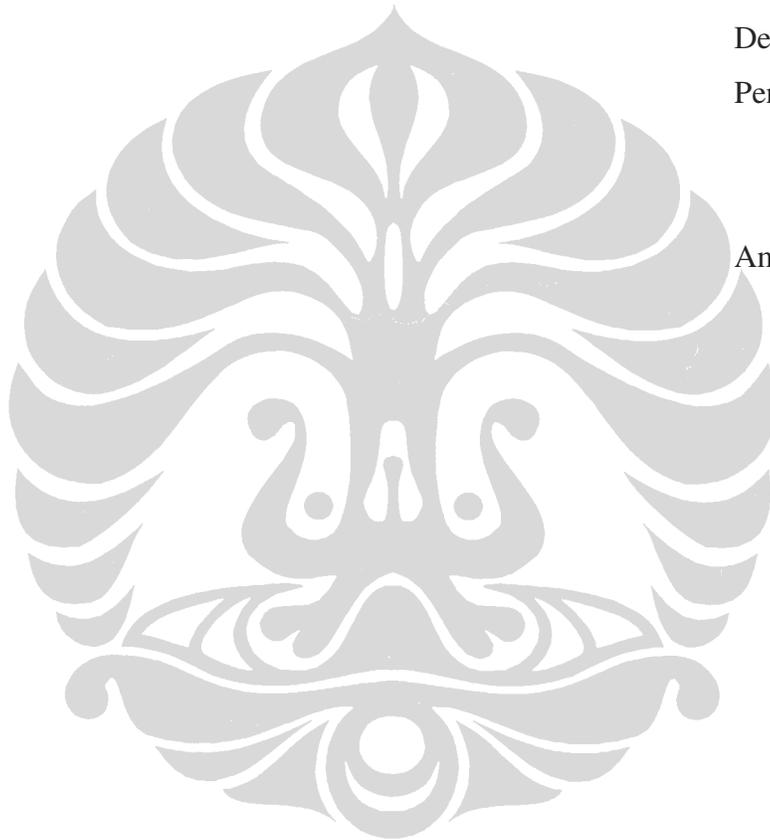
Terima kasih pula ditujukan kepada pengurus *PC Media* yang telah mengizinkan penggunaan majalah *PC Media* sebagai sumber data penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih pula ditujukan kepada komunitas internet forum laman [www.Bluefame.com](http://www.Bluefame.com). Tanpa komunitas tersebut, penulis mungkin tidak dapat menjaga dokumen penulis dari virus komputer selama ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang namanya tidak penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan para pembaca mengenai afiksasi pada kosakata asing yang terdapat dalam istilah teknologi informasi. Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran dari pembaca demi kemajuan pengetahuan mengenai afiksasi pada kosakata asing.

Depok, 31 Juli 2008

Penulis

Amir Hakim



## DAFTAR ISI

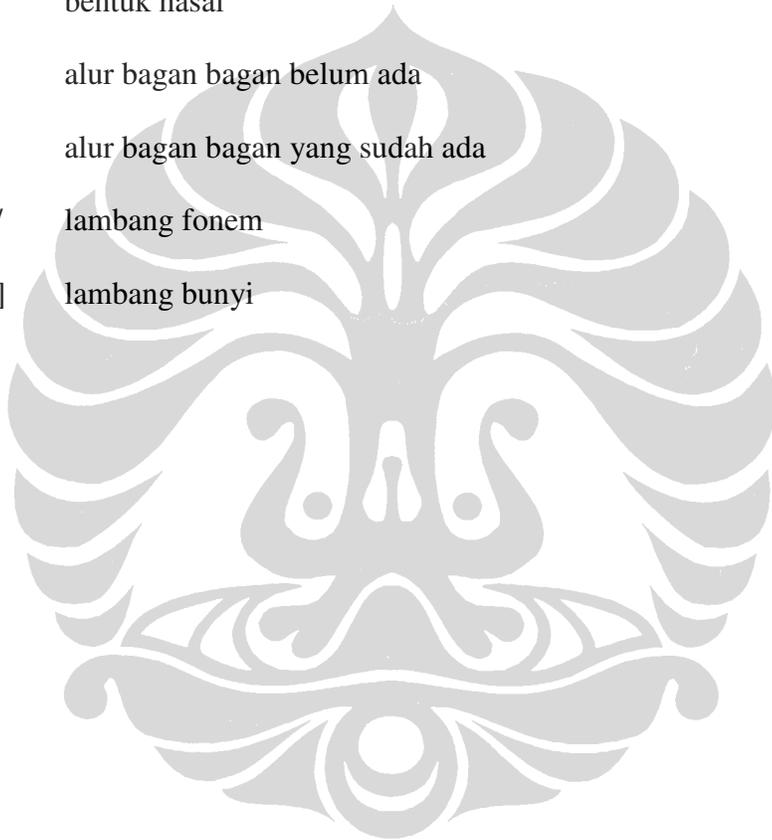
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMBANG</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian	8
1.5.1 Pemilihan Data	9
1.5.2 Pemilahan Data	9
1.5.3 Analisis Data	11
1.5.4 Penarikan Simpulan	11
1.6 Landasan Teoretis	12
1.7 Tinjauan Kepustakaan	13
1.8 Kemaknawian Penelitian	15
1.9 Sistematika Penelitian	16
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	<b>17</b>
2.1 Pengantar	17
2.2 Proses Pengindonesiaan Bahasa Asing	17
2.2.1 Pedoman Umum Pembentukan Istilah	18
2.2.2 Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing	21

2.3	Morfologi	23
2.4	Afiksasi	26
2.4.1	Jenis Afiks	27
2.5	Kelas Kata	28
2.5.1	Verba	28
2.5.2	Nomina	29
2.6	Morf fonemik	29
2.6.1	Proses Perubahan Fonem	30
2.6.2	Proses Penambahan Fonem	31
2.6.3	Proses Penghilangan Fonem	31
2.7	Simpulan	33
<b>BAB 3</b>	<b>ANALISIS AFIKSASI PADA KATA INGGRIS</b>	<b>36</b>
3.1	Pengantar	36
3.2	Pengklasifikasian Proses Morfologis	36
3.2.1	Afiks dengan Kata bahasa Inggris Murni	37
3.2.2	Afiks dengan Bahasa Serapan	37
3.2.3	Afiks dengan Padanan Kata	37
3.2.4	Afiks dengan Kata yang Memiliki Lafal yang Sama	37
3.3	Jenis Afiks	38
3.3.1	Analisis prefiks <i>me(N)-</i>	38
3.3.1.1	Analisis prefiks <i>me-</i>	36
3.3.1.2	Analisis prefiks <i>meng-</i> alomorf prefiks <i>me-</i>	42
3.3.1.3	Analisis Prefiks <i>men-</i> alomorf prefiks <i>me-</i>	49
3.3.1.4	Analisis Prefiks <i>mem-</i> alomorf prefiks <i>me-</i>	52
3.3.1	Analisis prefiks <i>ter-</i>	55
3.3.2	Analisis prefiks <i>di-</i>	57
3.3.3	Analisis sufiks <i>-an</i>	74
3.3.4	Analisis sufiks <i>-kan</i>	75

3.3.5 Analisis Kombinasi afiks <i>me-kan</i>	76
3.3.6 Analisis Kombinasi <i>ber-kan</i>	77
3.3.7 Analisis prefiks <i>me(N)-</i> dengan partikel <i>-nya</i>	78
3.4 Simpulan	82
3.5 Kaidah Proses Morfofonemik	88
3.5.1 Proses Perubahan Fonem	88
3.5.2 Proses Penghilangan Fonem	91
<b>BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>94</b>
4.1 Kesimpulan	94
4.2 Saran	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>99</b>

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- v      verba
- n      nomina
- N      bentuk nasal
- alur bagan bagan belum ada
- alur bagan bagan yang sudah ada
- / /    lambang fonem
- [ ]    lambang bunyi



## Abstrak

Amir Hakim. “Afiksasi Pada Kosakata Asing dalam Majalah Teknologi Informasi *PC Media*” (Di bawah bimbingan Dr. Felicia Nuradi Utorodewo). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

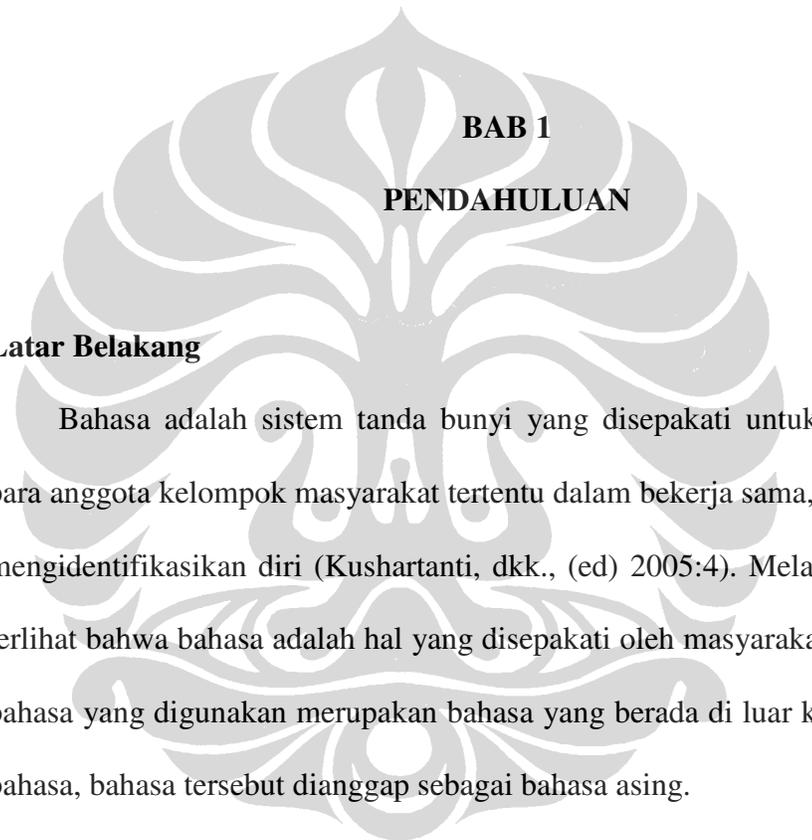
Penelitian ini merupakan penelitian tentang penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk mencari jenis afiks, perubahan kelas kata, dan proses morfofonemik yang terdapat dalam majalah teknologi informasi. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat apakah penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris sama dengan penggunaan afiks bahasa Indonesia dalam wacana berbahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode yang digunakan dilakukan dengan cara teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa dalam majalah teknologi informasi *PC Media*.

Penulis menemukan tiga jenis afiks yang terdapat dalam data, yaitu prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Selain itu, ditemukan pula prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan partikel *-nya*. Setelah mengalami afiksasi, kata berbahasa Inggris yang penulis analisis ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak. Perubahan kelas kata yang terjadi adalah perubahan dari verba (v) menjadi nomina (n) dan nomina (n) menjadi verba (v) sedangkan proses yang tidak mengalami perubahan adalah verba (v) tetap menjadi (v) dan nomina (n) tetap menjadi nomina (n). Selain

itu, penulis menemukan bahwa afiks *mem-* hanya dapat bergabung dengan kata berbahasa Inggris yang berkategori nomina (n). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada dua proses perubahan morfofonemik yang terdapat dalam data, yaitu proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem. Berdasarkan hasil analisis data, penulis melihat bahwa proses afiksasi dapat dimasukkan ke dalam proses pepadanan sebagai salah satu bagian dari proses penyerapan.





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kushartanti, dkk., (ed) 2005:4). Melalui definisi tersebut, terlihat bahwa bahasa adalah hal yang disepakati oleh masyarakat penggunanya. Jika bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang berada di luar kesepakatan pemakai bahasa, bahasa tersebut dianggap sebagai bahasa asing.

Dalam bahasa Indonesia, bahasa asing sering kali digunakan sebagai istilah dalam bidang ilmu tertentu. Biasanya, bahasa asing muncul jika istilah tersebut belum terdapat padanan katanya. Salah satu bidang yang menggunakan istilah dalam bahasa asing adalah bidang teknologi informasi. Bahasa Inggris yang digunakan di lingkungan teknologi informasi pada awalnya adalah bahasa asing, kemudian

disepakati oleh pengguna teknologi informasi sebagai istilah. Sewaktu disepakati sebaga istilah, bahasa tersebut telah masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Istilah-istilah dalam bidang teknologi informasi merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris dan digunakan untuk mewakili istilah teknologi informasi dalam bahasa Indonesia. Saat ini, dalam bidang teknologi informasi, istilah dari bahasa Inggris banyak digunakan, beberapa di antaranya belum mempunyai padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Contoh frase yang belum mempunyai padanan kata adalah *Data Processing System*.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan media cetak, yaitu *PC Media*. *PC Media* adalah majalah yang membahas mengenai teknologi informasi dalam dua hal, yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. Di dalamnya terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang diikuti dengan penggunaan istilah teknologi informasi dalam bahasa Inggris. Dalam istilah teknologi informasi, banyak ditemukan kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan afiks bahasa Indonesia. Istilah tersebut dapat ditemukan di media cetak dan media elektronik yang membahas masalah teknologi informasi. Kata dalam bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia itu mengalami pengindonesiaan. Selain kata dalam bahasa Inggris yang mengalami afiksasi, terdapat pula kata dalam bahasa Inggris yang tidak mengalami proses morfologis dan langsung masuk dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu dengan cara mendapat penandaan atau permarkahan yang berupa *garis bawah* dan *cetak miring*. Contohnya adalah kata *Self-Describing* pada kalimat berikut, “Istilah Sistem Olah Data bersifat *Self-Describing* (sudah menjelaskan dirinya sendiri) dan *capture the*

*essential* sehingga tidak perlu ada perubahan di kemudian hari” (*PC Media*, September 2007:130).

Dari contoh kalimat sebelumnya, kita dapat melihat bahwa terjadi percampuran antara kosakata Inggris dan struktur bahasa Indonesia. Sering kali, dalam teknologi informasi, pemakaian istilah asing ditemukan bergabung dengan afiks. Contohnya, kata asing yang mengalami proses morfologis adalah kata *download* dalam kalimat “Soalnya, kalau harus *men-download* sendiri tentu akan lebih lama prosesnya.” (*PC Media*, 98:08/2006).

Saat ini, fenomena penggunaan afiks bahasa Indonesia pada kata dalam bahasa Inggris merupakan hal yang menarik. Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006), dijelaskan bahwa istilah asing terbentuk melalui proses pepadanan. Proses pepadanan istilah yang terjadi dalam bahasa Indonesia melalui tiga proses, yaitu proses penerjemahan, proses penyerapan, dan gabungan proses penerjemahan dan penyerapan. Dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995), dijelaskan bahwa proses pengindonesiaan terjadi dengan cara menyerap atau menerjemahkan istilah asing yang disaring secara selektif (dalam hal ini berdasarkan ketentuan penggunaan bahasa Indonesia) kemudian dimunculkan kembali dengan bentuk baru. Bentuk baru istilah ini biasanya disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia sehingga tidak terdengar seperti kata asing. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa pengindonesiaan merupakan proses penyesuaian istilah asing menjadi kosakata bahasa Indonesia melalui penyerapan dan penerjemahan secara selektif yang kemudian akan digunakan dan disesuaikan

dengan bunyi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Proses tersebut melibatkan pula cara penulisan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga ada penyesuaian kaidah ejaan. Contoh kata yang mengalami proses tersebut adalah kata *access* menjadi akses.

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) dan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995) tidak ada yang aturan yang mengatur penggabungan afiks bahasa Indonesia dengan kata asing. Hal itulah yang menarik perhatian penulis. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) yang mengatur pembentukan istilah bahasa Indonesia, baik dengan cara penyerapan, penerjemahan, maupun penyerapan sekaligus penerjemahan, tidak mencantumkan kaidah yang membahas afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan istilah asing. Akan tetapi, pada kenyataannya, afiks yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris terdapat dalam beberapa media cetak. Tentunya, proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia pada kata bahasa Inggris tersebut memberikan gambaran bahwa kata dalam bahasa Inggris itu diperlakukan sama dengan kata dalam bahasa Indonesia.

Dalam *PC Media*, afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata asing digunakan berdasarkan bentuk selingkung dan kebutuhan (penyesuaian bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan pembaca *PC Media* mengenai istilah teknologi informasi).<sup>1</sup> Selain itu, penulis mendapatkan keterangan bahwa penggunaan afiksasi dan proses pepadanan dilakukan oleh *PC Media* dengan menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa*

---

<sup>1</sup> Penulis melakukan wawancara langsung dengan editor *PC Media*.

*Indonesia*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa *PC Media* membubuhkan afiks pada kosakata asing hanya berdasarkan tiga hal, yaitu menyesuaikan dengan pengetahuan pembaca majalah, menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *PC Media* tidak menggunakan pedoman lain dalam menggunakan proses pepadanan terhadap kata asing.

Menurut Ramlan (1983:47), “Proses pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata”. Misalnya, pembubuhan afiks *-an* pada *copy* menjadi *copy-an*. Menurut Ramlan (1983:47), “Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan untuk membentuk kata atau pokok kata baru”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa afiks, sebagai suatu satuan terikat, memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain, termasuk satuan kata dari bahasa Inggris. Contoh afiks yang melekat dengan satuan kata dari bahasa Inggris adalah afiks *ter-* bergabung dengan kata *spin* menjadi *ter-spin*.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai salah satu pembentuk makna ataupun kelas kata. Afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata asing tersebut membentuk kelas kata baru. Contoh afiks yang berfungsi sebagai alat derivasi dapat dilihat pada kata *patch* (nomina) yang berpindah menjadi verba dengan prefiks *di-* menjadi *di-patch*. Selain afiks pembentuk verba, ditemukan pula

afiks sebagai pembentuk nomina, antara lain *setting-an* dan *copy-an*. Contoh istilah tersebut akan diletakkan pada dua kalimat kutipan di bawah ini.

“Virus ini menambahkan beberapa item *startup* pada registry<sup>[sic!]</sup> agar pada saat memulai Windows ia dapat running<sup>[sic!]</sup> secara otomatis atau untuk mengubah *setting-an*.” (*PC Media*, September 2007:69).

“Maksudnya dari *value* tersebut mengarah kepada file *copy-an* dari virus, yakni win32.com yang terdapat pada direktori system<sup>[sic!]</sup>.” (*PC Media*, April 2006: 69).

Berdasarkan contoh sebelumnya, ternyata, afiks bahasa Indonesia berpotensi mengubah kelas kata bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian atas penggunaan afiks pada kata bahasa Inggris dalam teks berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas lebih luas faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Inggris mendapat “tempat” dalam kalimat bahasa Indonesia. Penulis hanya memfokuskan diri pada proses morfologis, yaitu afiksasi dan proses morfofonemik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Afiksasi yang diberikan pada istilah yang diserap dari bahasa Inggris menjadikan istilah tersebut berperilaku sama seperti kata-kata dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penulis ingin melihat jenis afiks apa saja yang dapat bergabung dengan kata dari bahasa Inggris dalam istilah teknologi informasi, perubahan kelas kata apa saja yang terjadi dalam istilah teknologi informasi sewaktu mengalami proses afiksasi, dan proses morfofonemik apa saja yang terjadi pada afiks bahasa Indonesia yang

bergabung dengan kosakata bahasa Inggris dalam istilah teknologi informasi. Berdasarkan keterangan sebelumnya, penulis beranggapan bahwa tiga rumusan masalah tersebut dapat menunjukkan hubungan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dari bahasa Inggris dalam istilah teknologi informasi.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan jenis afiks yang bergabung dengan kata dari bahasa Inggris yang ditemukan dalam istilah teknologi informasi,
- 2) mendeskripsikan perubahan kelas kata pada istilah teknologi informasi yang mengalami afiksasi, dan
- 3) mendeskripsikan proses morfonemik yang terjadi pada kata asing berafiks bahasa Indonesia dalam istilah teknologi informasi.

Tiga tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat perilaku afiksasi yang terdapat pada istilah teknologi informasi dalam kalimat bahasa Indonesia.

### 1.4 Ruang Lingkup

Proses morfologis tidak hanya afiksasi. Menurut Ramlan (1983:45), proses morfologis dibagi menjadi tiga, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dari ketiga macam proses morfologis yang Ramlan sebutkan, proses pembubuhan afiks merupakan salah satu dari proses morfologis yang akan penulis bahas. Ada empat macam proses pembubuhan afiks yang terdapat

dalam istilah teknologi informasi yang penulis temukan, yaitu afiks bahasa Indonesia dengan kata bahasa Inggris murni, afiks dengan kata bahasa serapan, afiks dengan padanan kata, dan afiks dengan kata yang memiliki lafal sama. (Lihat Bab 2).

Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis hanya membahas masalah afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata bahasa Inggris. Penulis melakukan penelitian terhadap istilah-istilah asing bahasa Inggris berafiks bahasa Indonesia dalam majalah komputer. Majalah yang dipilih peneliti adalah majalah teknologi informasi, yaitu *PC Media*, *Info Komputer*, dan *CHIP*. Dari ketiga majalah tersebut, penulis menggunakan *PC Media* sebagai objek penelitian. Selain itu, penulis akan menggunakan tiga kamus untuk analisis pengkategorian dan proses morfofonemik. Kamus yang akan penulis gunakan, ialah *Kamus Istilah Komputer dan Teknologi Informasi* (Febrian, 2006), *Kamus Inggris-Indonesia* (Echols, 1996), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003). Kamus tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan pengkategorian kata dan proses morfofonemiknya.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah, terdapat dua bidang linguistik, yaitu linguistik sinkronis, dan linguistik diakronis. Mahsun, (2005:85) “Linguistik sinkronis adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji sistem bahasa pada waktu tertentu, sedangkan linguistik diakronis ialah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain, serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa lain”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis beranggapan

bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian linguistik secara sinkronis.

Menurut Mahsun (2005:92), “Metode penyediaan data dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode instropeksi. Dalam penelitian ini, metode simak merupakan metode yang akan penulis gunakan karena penulis melakukan penelitian dengan cara menyimak penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata bahasa Inggris. Selain itu, menurut Mahsun, (2005:72) “Metode penelitian dijelaskan cara penelitian akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan, dan analisis data”. Berdasarkan penjelasan cara metode penelitian, tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pemilihan data, analisis data, dan penarikan simpulan.

### **1.5.1 Pemilihan Data**

Sebelum melakukan pemilihan data, penulis mengamati beberapa media cetak dan media elektronik yang berhubungan dengan komputer dan teknologi informasi. Media cetak yang penulis amati adalah tabloid komputer dan majalah komputer. Majalah komputer yang penulis amati meliputi *PC Media*, *Info Linux*, *CHIP*, *Info Komputer*, dan *Komputer Aktif*. Media cetak yang penulis gunakan selain majalah adalah tabloid. Tabloid komputer yang penulis amati adalah *PC Plus*, *PC Mild*, dan *Komputek*. Selain pengamatan melalui media cetak, penulis melakukan pengamatan melalui media elektronik.

Penulis mengamati media elektronik melalui internet berupa forum yang membahas masalah Teknologi Informasi. Topik yang diamati penulis adalah *Computer and Internet Stuff* yang bersumber dari laman <http://www.kaskus.us> dan <http://www.bluefame.com>. Penulis melakukan pengamatan pada media tersebut berdasarkan penggunaan afiks pada kosakata bahasa Inggris. Dari sekian data media cetak dan elektronik yang penulis amati, akhirnya penulis memilih *PC Media* sebagai data untuk diteliti. Penulis tidak memilih tabloid dan media elektronik karena jenis rubrik yang berada dalam tabloid dan media elektronik terbatas. Alasan penelitian memilih *PC Media* karena *PC Media* merupakan salah satu majalah yang menggunakan kosakata bahasa Inggris bergabung dengan afiks bahasa Indonesia dengan kasus terbanyak dan mempunyai jenis rubrik yang beragam mengenai teknologi informasi.

Setelah memilih majalah *PC Media* sebagai objek untuk diteliti, pemilihan data ini dilanjutkan berdasarkan artikel dalam majalah *PC Media*. Artikel yang diambil oleh penulis adalah artikel tentang berita utama, *software*, *security*, virus, jaringan, pemrograman, dan tutorial. Penulis memilih artikel tersebut karena dalam artikel tersebut banyak muncul penggunaan afiks yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris. Dari beberapa jenis afiks yang digunakan, diharapkan akan muncul variasi afiksasi bahasa Indonesia yang lebih beragam. Dengan demikian, dapat diperoleh lebih banyak jenis afiks yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris.

### 1.5.2 Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan penulis adalah membagi data berdasarkan empat jenis proses afiks. Proses morfologis yang ditemukan dalam afiksasi dibedakan menjadi empat bagian, yaitu afiks dengan kata bahasa Inggris murni, afiks dengan kata bahasa serapan, afiks dengan padanan kata, dan afiks dengan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki lafal yang sama dengan bahasa Indonesia.

Berikut adalah contoh berdasarkan empat jenis proses afiks. Afiks yang bergabung dengan kata bahasa Inggris murni adalah *mem-posting*, afiks yang dengan kata serapan adalah *mengakses*, afiks dengan padanan kata adalah *mengunduh*, dan afiks dengan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki lafal sama dengan bahasa Indonesia adalah pada kata *memprint*. Dari beberapa contoh sebelumnya, penulis hanya akan membahas afiks yang bergabung dengan kosakata bahasa Inggris murni. Analisis data yang akan dilakukan penulis selanjutnya adalah membagi data berdasarkan jenis afiks, melakukan analisis data berdasarkan perubahan kelas kata atau pengkategorian, dan melakukan analisis berdasarkan proses morfofonemiknya.

### 1.5.3 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dilakukan setelah menganalisis data berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Selain menemukan jawaban atas

pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini, ditemukan juga beberapa hasil penelitian baru yang dicatat dalam simpulan penelitian ini.

## 1.6 Landasan Teoretis

Dalam ilmu bahasa, dibutuhkan konsep untuk menganalisis masalah yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian yang akan penulis bahas dalam penulisan ini adalah penelitian mengenai afiksasi bahasa Indonesia dan proses morfofonemik terhadap kosakata asing serta proses pengindonesiaan istilah teknologi Informasi. Konsep afiksasi yang penulis pakai adalah konsep yang digunakan Ramlan (1983) dalam *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Ramlan karena penulis beranggapan bahwa konsep tersebut sama dengan penggunaan afiks pada data yang akan penulis teliti.

Ramlan (1983:47), berpendapat bahwa “Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.” Menurut Ramlan (1983:73), “Proses morfofonemik adalah proses yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.”

Selain itu, penulis juga akan menggunakan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) dan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995) dalam pembentukan istilah dan proses pengindonesiaan. Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) diuraikan bahwa “Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna

konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”

### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Dalam ilmu bahasa Indonesia, afiksasi merupakan hal yang paling sering ditemui dan juga banyak yang membahas. Beberapa penulis yang membahas masalah afiksasi di antaranya adalah Harimurti (2005) dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Ramlan (1983) dengan *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Alwi (2000) dengan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Chaer (2000) dengan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, dan Bauer (2003) dengan *Introducing Linguistic Morphology*. Kelima penulis tersebut semuanya membahas masalah afiks. Akan tetapi, tidak ada yang membahas masalah afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata asing dalam struktur bahasa Indonesia.

Selain itu, penulis menemukan tiga skripsi yang membahas masalah afiksasi dan istilah asing. Skripsi yang ditulis oleh Nazarudin (2005) membahas pengindonesiaan istilah otomotif, dengan skripsi yang berjudul “Pengindonesiaan Istilah Otomotif di Media Cetak dan Internet”. Dalam skripsinya, Nazarudin mendeskripsikan proses pengindonesiaan yang terjadi dalam istilah otomotif. Proses pengindonesiaan yang ditemukan oleh Nazarudin dalam istilah otomotif adalah proses pengindonesiaan berdasarkan penerjemahan, penyerapan, dan penerjemahan serta penyerapan. Nazarudin juga menyebutkan bahwa proses penyerapan istilah otomotif terjadi

melalui berbagai penyesuaian yaitu, lafal, ejaan, morfologis, ejaan, dan pemertahanan bentuk.

Christina (2007) membahas masalah morfologi, yaitu afiksasi dan morfofonemik, dalam skripsi yang berjudul “Simulfiks, Morfofonemik, reduplikasi, dan Perbandingannya dengan Prefiks meng- dalam Teenlit *Nothing But Love*”. Dalam skripsinya, Christina menjelaskan kaidah morfofonemik dan reduplikasi bentuk simulfiks yang ditemukan dalam novel *Nothing But Love*. Dalam skripsinya, ia menemukan proses morfofonemik simulfiks yang menghasilkan enam kaidah morfofonemik untuk simulfiks *N-*. Berdasarkan data, simulfiks *N-* memiliki enam buah alomorf, yaitu [Ø], [m-], [n-], [ŋ-], [ñ-], dan [ŋə-]. Selain itu, Christina mengungkapkan hasil perbandingan simulfiks *N-* dengan prefiks *meng-* yang menunjukkan bahwa bentuk simulfiks cenderung mempunyai padanan dengan bentuk *meng-*.

Sirait (2007) mendeskripsikan kosakata baru yang ditemukan dalam koran *Kompas*, dengan skripsinya yang berjudul “Kosakata Baru Bahasa Indonesia dalam Koran *Kompas* Tahun 2006”. Dalam skripsinya, ia mengklasifikasikan kosakata baru tersebut berdasarkan proses pembentukan kata. Ia berpendapat bahwa selain kata dasar, kata berafiks, kata ulang, kependekan, dan kata majemuk, ditemukan juga kata-kata yang berupa variasi dari kata-kata yang ada di dalam kamus, seperti holistik dan holistis. Ia juga menemukan terdapat dua asal dari kosakata baru yang ditemukan khususnya pada kata dasar, yaitu bahasa asing (*Inggris*) dan daerah bahasa (*Jawa*). Pada kata dasar tidak ditemukan kosakata baru dalam bahasa

Indonesia. Sebaliknya, pada kependekan yang paling banyak muncul adalah kependekan dari bahasa Indonesia.

Dari beberapa skripsi yang ditelusuri oleh penulis, skripsi yang membahas masalah afiksasi pada kosakata asing (dalam hal ini afiksasi bahasa Indonesia bergabung dengan kosakata asing) belum ditemukan. Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis berpendapat bahwa afiksasi bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata asing saat ini belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu, penulis akan meneruskan penelitian mengenai afiksasi pada kosakata asing dalam istilah teknologi informasi.

### **1.8 Kemaknawian Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan sebagai tinjauan untuk membahas masalah afiksasi bahasa yang bergabung dengan kosakata asing. Secara umum, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lainnya dalam mengembangkan afiks apa saja yang dapat diterima ke dalam kosakata asing dan kelas kata pada kosakata asing apa saja yang dapat diberikan afiksasi dalam struktur bahasa Indonesia.

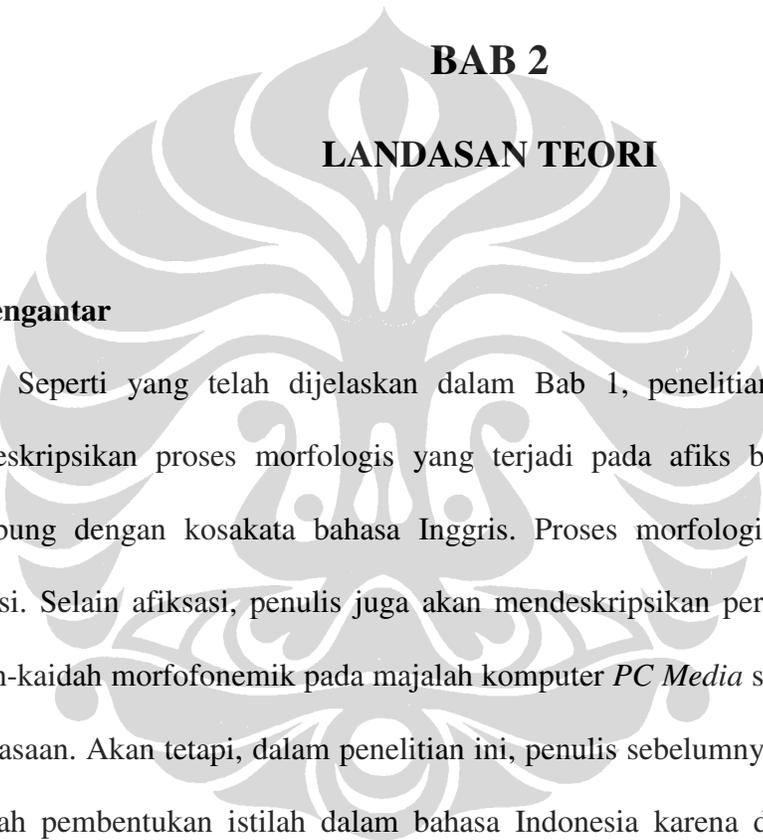
Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat umum mengenai pemakaian kosakata bahasa Indonesia dan mencari padanan kata yang sesuai untuk bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai gambaran deskriptif pemakaian afiksasi bahasa Indonesia pada

kata bahasa Inggris sebagai bahasa yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengisi rumpang dalam pembentukan istilah bahasa Indonesia melalui proses afiksasi bahasa Indonesia terhadap kata asing.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, kemaknawian penelitian, serta sistematika penulisan. Setelah menentukan subbab yang terdapat pada bab satu, diperlukan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

Teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini terdapat pada bab kedua. Bab ketiga berisi analisis data yang berisi analisis afiksasi pada kosakata asing pada struktur bahasa Indonesia dalam istilah teknologi informasi dan analisis berdasarkan proses morfofonemik. Bab keempat merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan umum dari analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab 1, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis yang terjadi pada afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata bahasa Inggris. Proses morfologis yang diteliti adalah afiksasi. Selain afiksasi, penulis juga akan mendeskripsikan perubahan kelas kata dan kaidah-kaidah morfofonemik pada majalah komputer *PC Media* sebagai suatu fenomena kebahasaan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis sebelumnya juga akan membahas masalah pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia karena dalam objek penelitian berkaitan dengan istilah-istilah dalam bidang teknologi informasi.

#### **2.2 Proses Pengindonesiaan Bahasa Asing**

Kata dalam bahasa Inggris yang berafiks bahasa Indonesia, selain mengalami proses morfologis, tentunya akan mengalami proses pengindonesiaan. Oleh karena

itu, penulis akan mendeskripsikan proses pengindonesiaan bahasa asing. Dalam proses pengindonesiaan bahasa asing, penulis akan menggunakan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) dan *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995).

### 2.2.1 Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) yang selanjutnya disebut PUPI, “Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, lambang, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Berkaitan dengan definisi tersebut, istilah teknologi informasi adalah kata atau frase yang yang dipakai dengan cermat untuk mengungkapkan makna konsep, lambang, proses, keadaan, sifat dalam bidang teknologi informasi. Dalam PUPI disebutkan juga bahwa tata istilah adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya. Contoh istilah yang melalui proses tata istilah adalah *download* menjadi *unduh*, *website* menjadi *laman*.

Pembentukan istilah melalui proses tata istilah tentunya mempunyai syarat tertentu, syarat istilah yang baik menurut PUPI adalah sebagai berikut.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan yang sama.

3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang bernilai rasa (konotasi) baik.
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang sedap didengar (eufonik).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Selain syarat dalam pembentukan istilah, PUPI juga menguraikan proses pembentukan istilah. Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006) pembentukan istilah pertama kali dibentuk melalui konsep. Dalam hal ini, konsep dibagi menjadi dua, yaitu konsep yang sudah ada dan konsep yang baru. Konsep pembentukan istilah yang sudah ada, yaitu konsep yang berasal dari Nusantara dan konsep yang berasal dari mancanegara. Sama halnya dengan konsep yang sudah ada, konsep baru menurut asalnya dibagi menjadi dua, yaitu konsep yang berasal dari Nusantara dan konsep yang berasal dari mancanegara. Konsep Nusantara, baik yang sudah ada maupun yang baru, mengalami proses sebagai berikut:

1. konsep dan istilah yang sudah ada, mengalami proses pemantapan kemudian dilanjutkan dengan proses kodifikasi.
2. konsep dan istilah yang baru, mengalami proses perekaptian dan kemudian dilanjutkan dengan proses kodifikasi.

Konsep dan istilah yang berasal dari mancanegara, mengalami proses pepadanan. Proses pepadanan istilah dapat dilakukan melalui tiga jenis proses, berikut adalah tiga jenis proses pepadanan:

- 1) proses penerjemahan,
- 2) proses penyerapan, dan
- 3) proses gabungan penerjemahan dan penyerapan

Proses penerjemahan terbagi atas dua jenis proses, yaitu penerjemahan secara langsung dan penerjemahan melalui perekaan. Proses penyerapan istilah asing dibagi atas empat tahapan proses, yaitu dengan mengutamakan bentuk visualnya, yang dilakukan dengan cara berikut.

- 1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal  
 contoh: *system* [sɪstəm]      sistem [sɪstəm]
- 2) penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal  
 contoh: *file* [faɪl]      fail [fail]
- 3) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal  
 contoh: *access* [ˈæksɛs]      akses [akses]  
*cell* [sel]      sel [sel]
- 4) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal  
 contoh: *bit* [bit]      bit [bit]  
*print* [print]      print [print]

Proses pepadanan, baik proses penerjemahan yang dibagi menjadi dua tahapan maupun proses penyerapan yang dibagi menjadi empat tahapan diakhiri dengan proses kodifikasi. Proses gabungan penerjemahan dan penyerapan yang merupakan bagian dari proses pepadanan langsung masuk dalam proses kodifikasi.

### 2.2.2 Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing

Dalam Pedoman *Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*, (1995:2) disebutkan bahwa pedoman ini terbentuk berdasarkan dua pemikiran yaitu:

- 1) harus ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang; artinya, bahasa nasional jangan kehilangan jati dirinya.
- 2) penyerapan unsur harus mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia (penyerapan harus bersifat selektif).

Berdasarkan dua hal di atas, dibentuklah *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Tujuan pedoman tersebut adalah agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, untuk mewujudkan tujuan penggunaan bahasa Indonesia, *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* membuat ketentuan dalam proses pengindonesiaan. Ketentuannya (1995:5) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan di tempat umum adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Nama badan usaha yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Nama asing dan badan usaha yang merupakan cabang dari badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar mempunyai hak paten tetap dapat dipakai.

- 4) Pada setiap papan nama, papan iklan digunakan huruf latin.
- 5) Penggunaan tulisan di luar huruf latin, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.
- 6) Organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan huruf yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya.

Berdasarkan kedua ketentuan pedoman tersebut, penulis berpendapat bahwa proses pengindonesiaan kata asing terbentuk berdasarkan ketentuan yang telah dibuat dengan cara merekonstruksi proses pembentukan istilah yang selama ini telah digunakan.

Dalam objek penelitian penulis, data yang penulis gunakan (afiks bahasa Indonesia bergabung dengan kosakata asing murni) mengalami proses pengindonesiaan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kedua pedoman tersebut. Akan tetapi, penulis menemukan bentuk baru atau proses penyerapan baru yang tidak terdapat dalam kedua pedoman tersebut. Proses baru yang penulis temukan adalah afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kosakata asing murni. Data yang penulis kumpulkan dilakukan rekonstruksi berdasarkan proses pembentukan istilah. Melalui rekonstruksi tersebut, ditemukan bahwa ada proses penyerapan yang tidak

melalui penyesuaian ejaan dan lafal, tetapi melalui proses morfologis, yakni afiksasi.

### 2.3 Morfologi

Menurut Harimurti (2007:5), “Bahasa sebagai fenomena perpaduan dunia makna dan dunia bunyi yang mempunyai tiga subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikon.” Subsistem gramatikal mencakup subsistem morfologi dan sintaksis. Tiga subsistem yang ada berperan sesuai dengan cakupannya sendiri-sendiri. Salah satu subsistem yang mencakup pembentukan kata adalah subsistem morfologi.

Penulis akan merujuk pada konsep afiksasi dan konsep morfofonemik. Bab ini akan memaparkan konsep afiksasi yang terdapat dalam subsistem morfologis sebagai bagian dari morfologi yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2000), Chaer (1998), Harimurti (2007), Ramlan (1985), dan Keraf (1991). Selain proses afiksasi, kategori kata akan dijelaskan dalam bab ini (yang berkaitan dengan pembentukan verba). Selain itu, akan dideskripsikan proses morfofonemik yang ditimbulkan oleh afiksasi.

Dalam *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Ramlan, 1985:19), disebutkan bahwa “Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata”. Menurut Harimurti (2007:10), morfologi adalah “Subsistem yang berupa proses pengolahan leksem menjadi kata”. Dalam hal ini, kata merupakan satuan gramatikal.

Menurut Keraf, (1991:42) “Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bermacam-macam bentuk bahasa atau morfem, serta bagaimana membentuk kata dengan menggunakan morfem-morfem itu”.

Alwi, dkk. tidak menjelaskan morfologi melalui sebuah definisi yang tersurat, tetapi penulis melihat bahwa ada bagian yang secara tersirat mendeskripsikan morfologi. Menurut Alwi, dkk. (2000:28–29), “Morfologi berhubungan dengan bentuk (seperti kata) yang dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai ke bentuk yang, jika dipotong lagi, tidak mempunyai makna”. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa menurut Alwi, dkk., morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bentuk terkecil yang tidak mempunyai makna (morf), sampai mengalami proses terbentuknya kata.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, pembentukan kata terjadi melalui beberapa proses. Proses morfologis yang terjadi berbeda-beda menurut setiap ahli linguistik. Harimurti (2007:12) berpendapat bahwa terdapat enam buah proses morfologis, yaitu afiksasi, derivasi zero, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

Ramlan (1985:47) menyebutkan bahwa proses morfologis hanya dibagi menjadi tiga, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Sama halnya seperti Ramlan, Keraf (1991) menyebutkan bahwa proses morfologis dibagi menjadi tiga proses, yaitu kata majemuk (kompositum), afiksasi, dan reduplikasi.

Alwi, dkk. (2000:31,132) tidak mengungkapkan macam proses morfologis, tetapi dia mendeskripsikan kelas kata yang berubah karena ada proses morfologis, yaitu

afiksasi dan reduplikasi (dalam hal ini proses yang terbentuk melalui bentuk yang dipakai untuk menurunkan kata). Chaer tidak menjelaskan proses morfologis melalui definisi, tetapi Chaer menjelaskan secara tersirat bahwa pembentukan terjadi melalui proses afiksasi dan pengulangan. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa Chaer hanya membagi proses morfologis menjadi dua, yaitu afiksasi dan pengulangan.

Menurut Bauer (2003:24–49), proses morfologis dibagi menjadi sembilan proses, yaitu afiksasi, reduplikasi, modifikasi kata dasar, hubungan tanpa perubahan bentuk, pemendekan kata, gabungan leksem, pembentukan dengan huruf awal, morfem unik, dan pelepasan. Menurut Payne (2002:29), “Proses morfologis dasar dibagi menjadi enam, yaitu prefiks, sufiks, infiks, modifikasi bentuk dasar, reduplikasi, dan suprafiks.”

Berdasarkan ketujuh pendapat tersebut (Harimurti, Ramlan, Bauer, Keraf, Chaer, Payne, dan Alwi, dkk.) penulis melihat adanya kesamaan dalam mengungkapkan peristiwa proses morfologis yang terjadi. Dari beberapa proses morfologis, afiksasi merupakan proses yang selalu disebut. Kenyataan tersebut sama dengan data yang diamati oleh penulis. Dalam data, terlihat bahwa proses morfologis yang paling sering ditemukan adalah afiksasi. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berpendapat morfologi merupakan ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata. Dalam hal ini proses morfologis yang terjadi dari bentuk terkecil (morf) sampai terbentuk kata.

## 2.4 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang paling sering ditemukan. Hal ini didukung dengan pernyataan ahli linguistik dalam beberapa buku tata bahasa mengenai proses morfologis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan membahas masalah ini berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Harimurti (2007), Keraf (1991) Ramlan (1985), Chaer (1998), dan Alwi, dkk. (2000).

Menurut Harimurti, (2007:28) “Afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks”. Keraf (1991:121) berpendapat bahwa afiks adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Ramlan (1985:47). Berpendapat bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Menurut Chaer (1998), afiks semacam bentuk yang dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasarnya. Alwi berpendapat bahwa afiks ialah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (2000: 31).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, penulis melihat bahwa afiksasi adalah proses penambahan bentuk (pengimbuhan) yang membentuk kata dasar menjadi kata yang lebih kompleks dengan cara mengubah makna, jenis, dan fungsi atau yang dapat memungkinkan kata berpindah kategori. `

Afiksasi sebagai salah satu proses morfologis mempunyai beberapa jenis pengafiksian. Dalam hal ini, Ramlan tidak menyebutkan secara langsung pembagian jenis afiks. Oleh karena itu, untuk memudahkan klasifikasi jenis afiks, penulis akan

menggunakan kelas kata jenis afiks yang dikemukakan oleh Harimurti. Menurut Harimurti (2007) afiksasi dibagi menjadi beberapa proses, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, suprafiks, dan kombinasi afiks. Dalam subbab berikut, akan dijelaskan jenis-jenis afiks yang terdapat dalam data.

Selain itu, untuk analisis proses afiksasinya digunakan konsep yang diajukan oleh Ramlan. Konsep afiksasi yang digunakan Ramlan adalah model penataan. Menurut Harimurti, (2007: 25) “Dalam model penataan atau model tata nama (*item and arrangement* model) disajikan unsur-unsur gramatikal, dalam hal ini morfem, dan diperlihatkan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur itu”. Contoh kata *pesuruh* terjadi dari morfem afiks *pe-* dan morfem *suruh*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa model tersebut dapat mewakili proses morfologis yang terjadi dalam penelitian penulis.

#### 2.4.1 Jenis Afiks

Dalam bahasa Indonesia, menurut Harimurti, jenis-jenis afiks diklasifikasikan atas:

1. *prefiks*, yaitu afiks yang berada di awal kata dasar (morfem bebas) dasar

Contoh: *men-defrag* (PC Media, 2006:08)

*ter-spin* (PC Media, 2006:08)

2. *sufiks*, afiks yang diletakkan di belakang kata dasar

Contoh: *copy-an*, *setting-an*

3. *simulfiks*, afiks yang dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk verba dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba dasar.

Contoh: ngedownload, nyecan, ngeburning

4. *kombinasi afiks*, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar.

Contoh: ber-*icon*-kan (*PC Media*, 70:06/2007).

meng-*inject*-kan (*PC Media*, 2007:09).

## 2.5 Kelas Kata

Berbicara mengenai afiksasi, tentunya tidak terlepas dari perubahan kedudukan suatu kata. Dalam hal ini, adalah perubahan kelas kata atau pengkategorian kata. Kelas kata yang ditemukan penulis dalam pengumpulan data adalah kata pembentuk verba dan kata pembentuk nomina. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mendeskripsikan mengenai kategori verba dan kategori nomina.

### 2.5.1 Verba

Sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, yakni dalam kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Harimurti, 2005:51).

Contoh: *ter-spin* (*PC Media*, 2006:08),

*meng-hack* (*PC Media*, 2007:09)

### 2.5.2 Nomina

Sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori nomina dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, yakni dalam kemungkinannya tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. (Harimurti, 2005:68).

Contoh: *setting-an*, pada kalimat

“Virus ini menambahkan beberapa item *startup* pada registry<sup>[sic!]</sup> agar pada saat memulai Windows ia dapat running<sup>[sic!]</sup> secara otomatis atau untuk mengubah *setting-an*.” (*PC Media*, 69:09/2007).

Dalam menentukan kelas kata, penulis menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002), *Kamus Inggris-Indonesia* (1996), dan *Kamus Komputer dan Teknologi Informasi* (2005). Selain itu, penentuan kelas kata disesuaikan pula dengan konteks yang penulis temukan dalam data.

## 2.6 Morfofonemik

Selain berpindah kelas kata, afiksasi juga berpengaruh dalam proses morfofonemik. Oleh karena itu, penulis juga akan mendeskripsikan proses morfofonemik yang ditemukan dalam penulisan ini. Sebelum mendeskripsikan proses morfofonemik yang ditemukan, penulis akan menyinggung sedikit mengenai morfofonemik.

Menurut Harimurti, (2007:183) “Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi”. Alwi (2000:31) berpendapat bahwa proses morfofonemik adalah proses perubahan bentuk yang diisyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan. Menurut Ramlan, (1985:75) “Morfofonemik adalah proses yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.” Berdasarkan uraian sebelumnya, morfofonemik terjadi jika beberapa bentuk afiks bertemu dengan fonem awal tertentu pada sebuah kata dasar. Hal ini juga dapat terjadi pada afiks jika bertemu dengan kosakata asing. Misalnya, *me(N) + download* → *men-download*.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat kaidah-kaidah morfofonemik menurut Ramlan, proses morfofonemik dapat digolongkan dalam tiga proses. Tiga proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

### 2.6.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem adalah proses yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985:76).

Contoh:

*meng-copy*

meN- + *copy* → meng-*copy* /məŋ'kəpie/

/N/ → /ŋ/

### 2.6.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem adalah proses yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku (Ramlan, 1985:85).

Contoh:

Menge-*click*<sup>2</sup>

meN + *click* → mengeclick

/N/ → /ŋ/ + /ə/

Keterangan: untuk contoh penambahan fonem penulis mengambil contoh dari media internet.

### 2.6.3 Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem adalah proses yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/ (Ramlan, 1985:87).

Contoh:

me-*render*

<sup>2</sup><http://www.a3plusmedia.net/forum/showthread.php?postid=196>

me(N)-            +        *render*            (me-*render*)  
 /N/ → / /

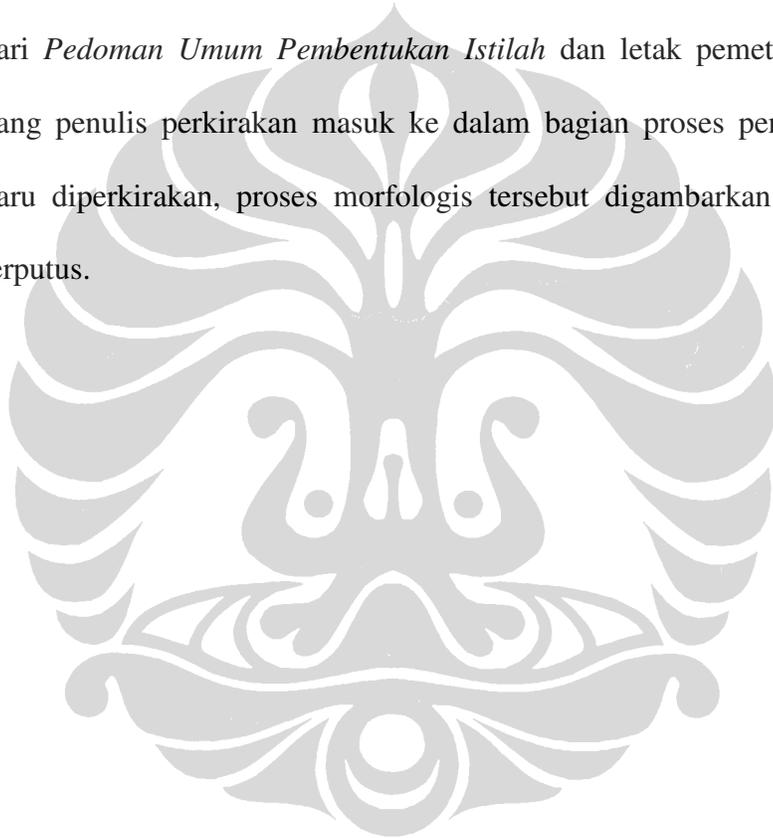
Berdasarkan keterangan sebelumnya, dalam Bab 2, penulis akan mengambil konsep proses afiksasi menurut Ramlan. Alasan penulis menggunakan konsep tersebut adalah karena penulis melihat adanya beberapa kesamaan dalam proses pemberian afiks. Selain itu, penulis menggunakan konsep tersebut karena penulis melihat bahwa data yang dikumpulkan penulis sebagian besar memiliki persamaan dalam proses afiksasi seperti yang diajukan Ramlan.

Dalam penelitian kali ini, Penulis akan menggunakan proses morfofonemik menurut Ramlan, karena penulis beranggapan bahwa proses morfofonemik terjadi akibat pertemuan morfem dengan fonem kata dasar. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan bentuk *meN-* sebagai bentuk dasar yang mendekati proses tersebut. Bentuk dasar *meN-* dengan /N/ sebagai bentuk abstrak merupakan bentuk yang dapat bergabung dengan bentuk mana pun dan dapat mengalami penyesuaian dengan bentuk yang mengikutinya. Selain itu, bentuk /N/ juga sebagai perwakilan dari bunyi nasal.

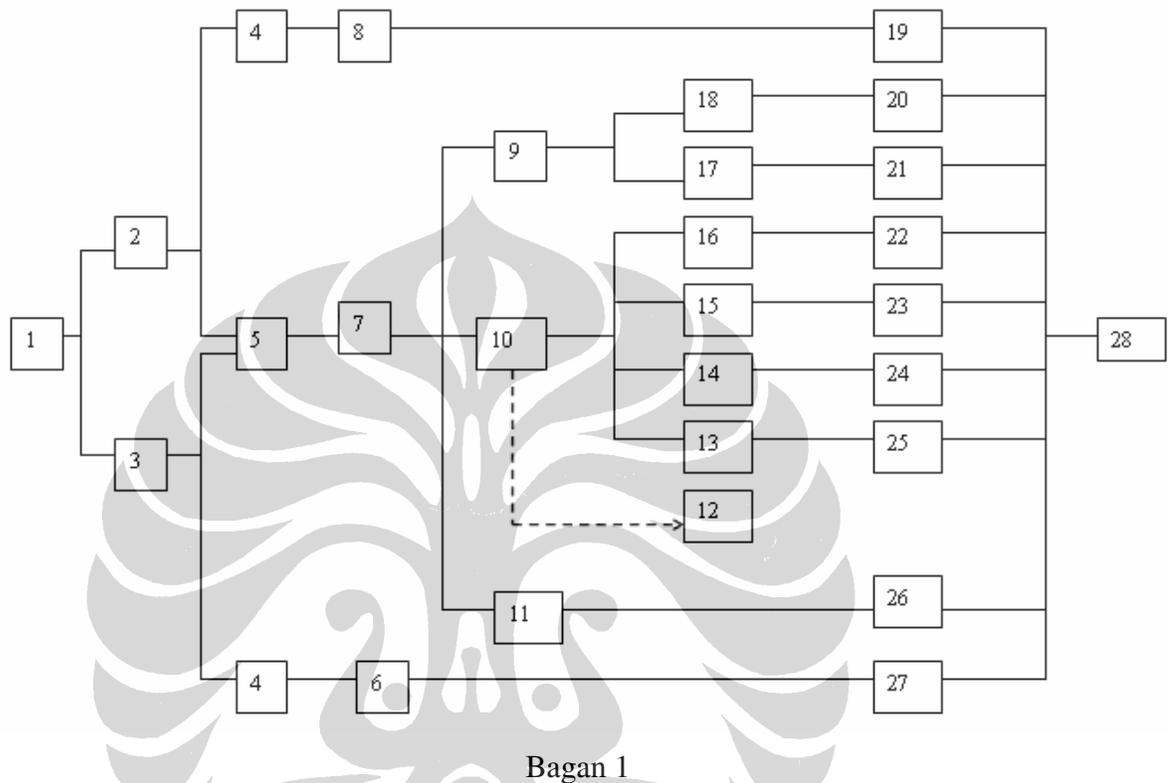
Berdasarkan keterangan sebelumnya, proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Indonesia sama dengan afiksasi pada kosakata asing dalam istilah teknologi informasi. Dalam hal ini, proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi. Akan tetapi, ada beberapa hal yang berbeda dalam proses morfofonemiknya, yaitu kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan afiks tetap mempertahankan bentuk dasar.

## 2.7 Simpulan

Berdasarkan pemaparan ahli linguistik dan kaitan dengan data yang dikumpulkan oleh penulis, proses morfologis (dalam hal ini adalah afiksasi) mempunyai peran penting dalam pembentukan istilah baru, yakni pemadanan istilah asing yang mengalami proses penyerapan. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat bagan ulang dari *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dan letak pemetaan proses morfologis yang penulis perkirakan masuk ke dalam bagian proses penyerapan. Oleh karena baru diperkirakan, proses morfologis tersebut digambarkan dengan garis hubung terputus.



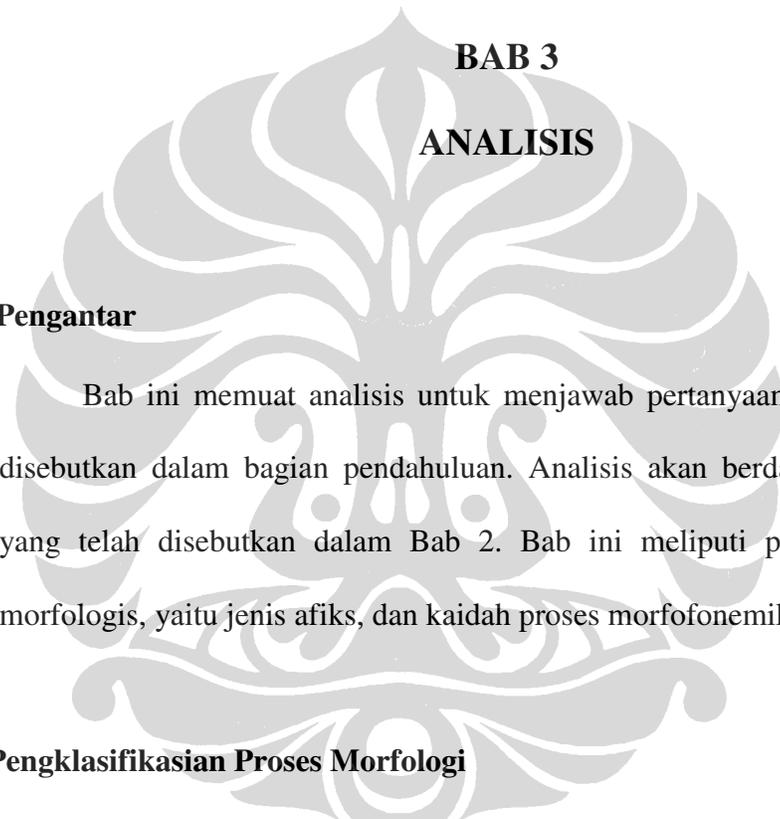
## Bagan Prosedur Pembakuan Istilah



### Keterangan Bagan Prosedur Pembakuan Istilah

1. konsep
2. konsep yang sudah ada
3. konsep yang baru
4. konsep dan istilah yang berasal dari Nusantara
5. konsep dan istilah yang berasal dari mancanegara
6. perekaciptaan
7. pepadanan
8. pemantapan
9. penerjemahan
10. penyerapan

11. gabungan penerjemahan dan penyerapan
12. “melalui proses morfologis”
13. tanpa penyesuaian ejaan dan lafal
14. tanpa penyesuaian ejaan dengan penyesuaian lafal
15. dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
16. dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal
17. penerjemahan dengan perekaan
18. penerjemahan secara langsung
19. contoh pemantapan (Bhineka Tunggal Ika)
20. contoh penerjemahan secara langsung “pencakar langit (*skycraper*), kawasan berikat (*bounded zone*)”
21. contoh penerjemahan dengan perekaan “jasa boga (*catering*), pasar swalayan (*supermarket*)”
22. contoh penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal “kamera (*camera*), mikrofon (*microphone*)”
23. contoh penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal “desain (*design*), fail (*fail*)”
24. contoh penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dengan penyesuaian lafal “bias (bias), nasal (nasal)”
25. contoh tanpa penyesuaian ejaan dan lafal “Internet (*internet*), Orbit (*orbit*)”
26. contoh gabungan penerjemahan dan penyerapan “Koloid lempung (*clay colloid*), morfem terikat (*bounded morpheme*)”
27. contoh perekaptaan “fondasi (cakar ayam)”
28. kodifikasi



## **BAB 3**

### **ANALISIS**

#### **3.1 Pengantar**

Bab ini memuat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan. Analisis akan berdasarkan landasan teori yang telah disebutkan dalam Bab 2. Bab ini meliputi pengantar, jenis proses morfologis, yaitu jenis afiks, dan kaidah proses morfofonemik.

#### **3.2 Pengklasifikasian Proses Morfologi**

Proses Morfologis pada afiksasi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu afiks dengan kata bahasa Inggris murni, afiks dengan kata serapan, afiks dengan padanan kata, dan afiks dengan kata yang memiliki lafal yang sama. Jenis proses morfologis yang terjadi pada kosakata asing yang mengalami afiksasi akan diklasifikasikan sebagai berikut:

### 3.2.1 Afiks dengan Kata Bahasa Inggris Murni

Afiksasi dengan kata dalam bahasa Inggris adalah imbuhan yang diikuti dengan kata dalam bahasa Inggris murni, yang diikuti dengan penandaan pada kosakata asing tersebut.

Contoh: *men-scan*, *men-download*, *me-restore*, *me-rename*, *ter-spin*

### 3.2.2 Afiks dengan Kata Serapan

Afiks dengan kata bahasa serapan adalah imbuhan yang diikuti dengan bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh: *menyeken*, *mendonlot*, *dikopi*, *mengakses*

### 3.2.3 Afiks dengan Padanan Kata

Afiks dengan padanan kata adalah imbuhan yang diikuti dengan kata bahasa Inggris. Kata tersebut telah mendapat bentuk lainnya dalam bahasa Indonesia.

Contoh: *memindai*, *mengunduh*,

### 3.2.4 Afiks dengan Kata yang Memiliki Lafal yang Sama

Afiks dengan kata yang memiliki lafal yang sama dengan lafal bahasa Indonesia adalah imbuhan yang diikuti dengan kosakata asing, yang memiliki lafal yang sama dengan lafal bahasa Indonesia. Dalam korpus, kata-kata yang

termasuk dalam jenis tidak dicetak miring, melainkan ditulis dengan huruf tegak sebagaimana seharusnya dalam Bahasa Indonesia.

Contoh: memprint, diinput, merip, diposting,

Data proses afiksasi berdasarkan jenis afiksasi yang telah penulis sebutkan sebelumnya diambil dari berbagai media dengan tujuan untuk melihat keragaman bentuk penggunaan afiks bahasa Indonesia pada istilah teknologi informasi.

### 3.3 Jenis Afiks

Dalam melakukan analisis, diperlukan suatu teori. Teori yang akan penulis gunakan untuk menganalisis data adalah teori yang berkaitan dengan jenis afiks, dan proses afiks. Proses analisis yang akan penulis lakukan sebelumnya telah disinggung dalam Bab 2, yaitu penggunaan konsep Harimurti dalam pengklasifikasian data dan penggunaan konsep Ramlan dalam melakukan analisis pengkategorian kata. Menurut Harimurti, (2007:28), dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks.

#### 3.3.1 Prefiks *me-*

##### 3.3.1.1 prefiks *me-*

###### 1. *me-rename*

“Terkadang hanya dengan *me-rename* saja sementara file MSVBMXX.dll pun, dapat menjadi solusi mudah dan cepat untuk mengusir virus-virus yang dibuat dengan VB.” (*PC Media*, 71:06/2007).

*Rename* (v) = mengganti nama (v)

*me-rename* = me(N)- + *rename* (v) → *me-rename* (v)

Kata *rename* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

## 2. *me-restart*

“Jika partisi di drive merupakan partisi boot, maka *chkdsk* otomatis *me-restart* komputer setelah mengecek drive.” (*PC Media*, 100:09/2007).

*restart* (v) = mulai kembali (v)

*me-restart* = me(N)- + *restart* (v) → *me-restart* (v)

Kata *restart* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

## 3. *me-restricted*

“... agar dapat aktif otomatis pada saat memulai windows ataupun *me-restricted* beberapa program Windows.” (*PC Media*, 71:07/2007).

*Restricted* (v) = membatasi (v)

*me-restricted* = me(N)- + *restricted* (v) → *me-restricted* (v)

Kata *restricted* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 4. *me-resume*

“... pengguna dapat *me-restart* dan *me-resume* pengoperasian secara normal.” (*PC Media*, 15:06/2007).

*Resume* (v) = melanjutkan (v)

*me-resume* = me(N)- + *resume* (v) → *me-resume* (v)

Kata *resume* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 5. *me-rip*

“... aplikasi ini dapat membuat Anda dapat *me-rip* semua DVD, walaupun DVD tersebut menggunakan Acces.” (*PC Media*, 18:01/2007).

*rip* (v) = potong (v)

*me-rip* = me(N)- + *rip* (v) → *me-rip* (v)

Kata *rip* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 6. *me-register*

“Ia tetap dapat aktif karena ia *me-register* dirinya sebagai *services* dan bukan *process*.” (*PC Media*, 71:07/2007).

*Register* (n) = pendaftaran (n)  
*me-register* = me(N)- + *register* (n) → *me-register* (v)

Kata *register* yang bergabung dengan afiks *me-* mengalami perpindahan kategori, yaitu *register* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi kategori verba (v).

### 7. *me-refer*

“Mirip dengan DSS (*Decision Support System*) yang mungkin telah dikenal terlebih dahulu, BI merupakan suatu istilah manajemen bisnis yang *me-refer* pada teknologi dan aplikasi, yang digunakan untuk mengumpulkan, menyediakan akses, dan menganalisis data dan informasi mengenai operasional perusahaan.” (*PC Media*, 102:06/2007).

*Refer* (v)  
*me-refer* = me(N)- + *refer* (v) → *me-refer* (v)

Kata *refer* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 8. *me-ripping*

“BonkEnc adalah aplikasi yang digunakan untuk *me-ripping* CD dan meng-*convert* file-file audio ke dalam berbagai format”. (*PC Media*, 64:04/2006).

*ripping* (v) = memotong (v)  
*me-ripping* = me(N)- + *ripping* (v) → *me-ripping* (v)

Kata *ripping* yang bergabung dengan afiks *me-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis menemukan prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *me(N)-* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.1.2 Prefiks *meng-* alomorf prefiks *me-*

#### 1. *meng-capture*

“Aplikasi gratis ini dapat digunakan untuk *meng-capture* password yang ditransmisikan lewat POP3, IMAP4, FTP, maupun protocol HTTP.” (*PC Media*, 132:04/2006).

*capture* (n) = penangkapan (n)

*meng-capture* = *me(N)-* + *capture* (n) → *meng-capture* (v)

Kata *capture* yang bergabung dengan afiks *meng-* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *capture* yang berkategori nomina (n) berpindah kategori menjadi verba (v).

#### 2. *meng-compile*

“... jadi siapapun dapat dengan mudah mengubah dan *meng-compile source code*-nya dan jadilah varian baru.” (*PC Media*, 68:09/2007).

*compile* (v) = menghimpun (v)

meng-*compile* = me(N)- + *compile* (v) → meng-*compile* (v)

Kata *compile* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 3. meng-*compress*

“Apabila ada, dengan bantuan tersebut akan meng-*compress* dirinya sendiri dan ditaruhnya juga di *root* drive dengan nama “(surat\_buat\_presiden.zip)” (*PC Media*, 69: 08/2006).

*compress* (v) = memadatkan (v)

meng-*compress* = me(N)- + *compress* (v) → meng-*compress* (v)

Kata *compress* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 4. meng-*convert*

“BonkEnc adalah aplikasi yang digunakan untuk me-*ripping* CD dan meng-*convert* file-file audio ke dalam berbagai format”. (*PC Media*, 64:04/2006).

*convert* (v) = mengubah (v)

meng-*convert* = me(N)- + *convert* (v) → meng-*convert* (v)

Kata *convert* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

5. *meng-copy*

“Ketika telah ditemukan, Anda bisa *meng-copy*-nya langsung.” (*PC Media*, 130:07/2007)

*copy* (n) = salinan (n)

*meng-copy* = me(N)- + *copy* (n) → *meng-copy* (v)

Kata *copy* yang bergabung dengan afiks *meng-* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *copy* yang berkategori nomina (n) berpindah kategori menjadi verba (v).

6. *meng-crop*

“Jika ingin *meng-crop* gambar, sebaliknya dilakukan sebelum dimasukkan ke dalam presentasi.” (*PC Media*, 111:04/2006)

*crop* (v) = memotong (v)

*meng-crop* = me(N)- + *crop* (v) → *meng-crop* (v)

Kata *crop* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 7. meng-*enable*

“Jika Anda hendak meng-*enable* FTP, pastikan seaman mungkin.” (*PC Media*, 73:06/07)

*enable* (v) = kondisi aktif (v)

meng-*enable* = me(N)- + *enable* (v) → meng-*enable* (v)

Kata *enable* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 8. meng-*hack*

“... para hacker sudah melakukan berbagai cara untuk meng-*hack* konsol ini.” (*PC Media*, 9:01/2007)

*hack* (n) = celah (n)

meng-*hack* = me(N)- + *hack* (n) → meng-*hack* (v)

Kata *hack* yang bergabung dengan afiks *meng-* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *hack* yang berkategori nomina (n) berpindah kategori menjadi verba (v).

9. meng-*hacking*

“Cara lain untuk meng-*hacking* konsol ini, dengan memasang *mod-chip* di dalam mesin tersebut.” (*PC Media*, 9:01:2007).

*hacking* (v) = membobol (v)

meng-*hacking* = me(N)- + *hacking* (v) → meng-*hacking* (v)

Kata *hacking* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

10. meng-*kill*

“... sekali pun kita mencoba dengan meng-*kill process*, lalu menghapus file-nya.” (*PC Media*, 71:07/2007)

*kill* (v) = bunuh (v)

meng-*kill* = me(N)- + *kill* (v) → meng-*kill* (v)

Kata *kill* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

11. meng-*overload*

“Metode dengan nama tertentu dapat digunakan untuk meng-*overload* operator.” (*PC Media*, 74:07/2007).

*Overload* (v) = beri muatan (v)

meng-*overload* = me(N)- + *overload* (v) → meng-*overload* (v)

Kata *overload* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

## 12. meng-*overwrite*

“Pada saat menyerang komputer ia akan mencoba meregister dirinya sebagai *service*, dengan cara meng-*overwrite service* dar *system Restore* dan digantikan dengan dirinya sendiri”. (*PC Media*, 68:08/2006).

*overwrite* (v) = menimpa (v)

meng-*overwrite* = me(N)- + *overwrite* (v) → meng-*overwrite* (v)

Kata *overwrite* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

## 13. meng-*uninstall*

“Pada tab disk *Cleanup*, pilih suatu opsi atau klik tab *more options* untuk menghapus *restore point* dan meng-*uninstall* komponen windows atau aplikasi.” (*PC Media*, 101:09/2007).

*uninstall* (v) = melepas (v)

meng-*uninstall* = me(N)- + *uninstall* (v) → meng-*uninstall* (v)

Kata *uninstall* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

14. *meng-update*

“Microsoft contohnya, berencana untuk tidak meng-update IE7 sebaliknya Mozilla akan menambal celah di Firefox dan akan merilis Firefox 2.0.0.5 dan safari 3.0.” (*PC Media*, 15:09/2007).

*update* (v) = memperbarui (v)

*meng-update* = me(N)- + *update* (v) → *meng-update* (v)

Kata *update* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

15. *meng-upgrade*

“Jika *meng-upgrade* semua sistem di organisasi Anda tidak memungkinkan, lakukan *upgrade* secara bertahap.” (*PC Media*, 108:07/2007)

*Upgrade* (v) = meningkatkan kemampuan (v)

*meng-upgrade* = me(N)- + *upgrade* (v) → *meng-upgrade* (v)

Kata *upgrade* yang bergabung dengan afiks *meng-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *meng-* alomorf dari prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa

Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *meng-* alomorf dari prefiks *me-*(N) berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.1.3 prefiks *men-* alomorf dari prefiks *me-*

#### 1. *men-decompress*

“Selain itu, kemampuannya *men-decompress* ekstensi RAR, ZIP, dan file *archive* lainnya cukup bisa diandalkan.” (*PC Media*, 65:06/2007).

*decompress* (v) = mengurai (v)

*men-decompress* = *me*(N)- + *decompress* (v) → *men-decompress* (v).

Kata *decompress* yang bergabung dengan afiks *men-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 2. *men-defrag*

“Jika ada *services* yang bisa dihentikan supaya mereka dalam keadaan diam, Anda akan bisa *men-defrag* Hardisk jauh lebih efektif.” (*PC Media*, 104:08/2006)

*defrag* (v) = mengatur (v)

*men-defrag* = *me*(N)- + *defrag* (v) → *men-defrag* (v)

Kata *defrag* yang bergabung dengan afiks *men-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 3. *men-disable*

“Tapi tidak seperti virus lainnya, virus ini tidak mendisable tools atau fungsi Windows seperti *Task Manager*, *Registry Editor*, *MS Config*, ataupun *Folder Options* seperti kebanyakan virus lainnya”. (*PC Media*, 69:08/2006).

*disable* (v) = non-aktif (v)

*men-disable* = me(N)- + *disable* (v) → *men-disable* (v)

Kata *disable* yang bergabung dengan afiks *men-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 4. *men-download*

“Kebanyakan klip Video online didesain untuk *stream*, sehingga Anda bisa mulai melihat sebelum PC selesai *men-download*.” (*PC Media*, 98:08/2006).

*download* (v) = menyalin (v)

*men-download* = me(N)- + *download* (v) → *men-download* (v)

Kata *download* yang bergabung dengan afiks *men-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

5. *men-scan*

“Menggunakan kontrol activeX untuk *men-scan* komputer Anda dalam mencari software yang kadaluarsa dan kemudian mengirimkan update kepada Anda.” (*PC Media*, 88:08/2006).

*scan* (n) = pengamatan (n)

*men-scan* = *me(N)-* + *scan*(n) → *men-scan* (v)

Kata *scan* yang bergabung dengan afiks *men-* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *scan* yang berkategori nomina (n) berpindah kategori menjadi verba (v).

6. *men-support*

“Jika Anda memiliki opsi ini ingat bahwa Anda mungkin saja atau tidak *men-support* penuh sistem seluruhnya.” (*PC Media*, 103:08/2006).

*Support* (v) = dukung

*men-support* = *me(N)-* + *support* (v) → *men-support* (v)

Kata *support* yang bergabung dengan afiks *men-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *men-* alomorf dari prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v)

dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *men-* alomorf dari prefiks *me(N)-* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

#### 3.3.1.4 prefiks *mem-* alomorf dari prefiks *me-*

##### 1. *mem-backup*

“*Out Back Plus* menawarkan kepada Anda solusi mudah untuk *mem-backup* data, informasi, folder pribadi, *signature*, *stationery*, *Wizzard*, *rules*, dan masih banyak lagi.” (*PC Media*, 16:07/2007).

*backup* (n) = cadangan (n)

*mem-backup* = *me(N)-* + *backup* (n) → *mem-backup* (v)

Kata *backup* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *backup* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

##### 2. *mem-broadcast*

“Untuk lebih mempersulit *Spammer* dalam *mem-broadcast* email *Spam*-nya sebuah solusi sederhana yang akan membuat para *spammer* lebih malas mengirimkan e-mail *spam*-nya.” (*PC Media*, 78:04/2006)

*broadcast* (n) = siaran (n)

mem-*broadcast* = me(N)- + *broadcast* (n) → mem-*broadcast* (v)

Kata *broadcast* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *broadcast* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 3. mem-*forward*

“Biasanya e-mail ini menganjurkan kepada Anda untuk mem-*forward* atau mengirimkan email serupa yang diterimanya kepada rekan-rekan dan kerabat Anda.” (*PC Media*, 75:04/2006).

*forward* (n) = bagian depan (n)

mem-*forward* = me(N)- + *forward* (n) → mem-*forward* (v)

Kata *forward* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *forward* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 4. mem-*patch*

“Jika dimatikan bisa mempengaruhi kerja utiliti untuk mem-*patch*.” (*PC Media*, 98:04/2006).

*patch* (n) = tambalan (n)

$\text{mem-patch} = \text{me(N)-} + \text{patch (n)} \rightarrow \text{mem-patch (v)}$

Kata *patch* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *patch* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 5. *mem-posting*

“Adobe telah *mem-posting* Flash yang telah *di-update* yang dapat mengatasi tiga celah berbahaya ini.” (*PC Media*, 15:09/2007)

$\text{posting (n)} = \text{iriman (n)}$

$\text{mem-posting} = \text{me(N)} + \text{posting (n)} \rightarrow \text{mem-posting (v)}$

Kata *posting* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *posting* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 6. *mem-preview*

“Dengan tepat *mem-preview* dan memilih gambar, video, musik, ataupun file dengan menggunakan *thumbnail*.” (*PC Media*, 20:08/2007).

$\text{preview (n)} = \text{peninjauan (n)}$

$\text{mem-preview} = \text{me(N)-} + \text{preview (n)} \rightarrow \text{mem-preview (v)}$

Kata *preview* yang bergabung dengan afiks *mem-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *preview* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *mem-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Selain itu, afiks *mem-* yang penulis temukan hanya dapat bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris yang berkategori nomina. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks *mem-* alomorf dari prefiks *me(N)-* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.2 prefiks ter-

#### 1) *ter-register*

“Dengan menggunakan Ajax, halaman yang diciptakan secara dinamis tidak *ter-register* di dalam *engine browser ...*” (*PC Media*, 99:07/2007)

*register* (n) = daftar (n)

*ter-register* = ter + *register* (n) → *ter-register* (v)

Kata *register* yang bergabung dengan afiks *ter-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *register* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

## 2) *ter-spin*

“Pada edisi Juni 2006, saya mendapatkan kalau DVD bonus di drive saya hanya dapat terbaca jika masih *ter-spin*, jika DVD telah berhenti berputar.” (*PC Media*, 12:08/2006)

*spin* (n) = putaran (n)  
*ter-spin* = *ter* + *spin* (n) → *ter-spin* (v)

Kata *spin* yang bergabung dengan afiks *ter-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *spin* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

## 3) *ter-update*

“Akan sangat ideal pula, jika pihak bisnis juga selalu *ter-update* dengan perkembangan-perkembangan pasar dan bisnis TI.” (*PC Media* 92:07/2007)

*update* (v) = diperbarui (v)  
*ter-update* = *ter* + *update* (v) → *ter-update* (v)

Kata *update* yang bergabung dengan afiks *ter-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *ter-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks *ter-* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.2.3 prefiks di-

#### 1) *di-by pass*

“maksudnya adalah agar setiap user yang mengakses program dengan nama file seperti, maka akan *di-bypass* oleh Windows dan dialihkan ke file induk si virus.” (*PC Media*, 69:09/2007).

*by-pass* (v) = mengalihkan (v)

*di-by-pass* = di + *by-pass* (v) → *di-bypass* (v)

Kata *by-pass* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 2) *di-charge*

“Baterai litium yang dapat *di-charge* kapan saja tanpa harus lepas pasang dapat menjadi opsi.” (*PC Media*, 93:08/2006).

*charge* (n) = isi (n)  
*di-charge* = di + *charge* (n) → *di-charge* (v)

Kata *charge* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *charge* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 3) *di-compile*

“Sama seperti generatornya, ia juga dibuat menggunakan bahasa Visual Basic yang *di-compile* dengan menggunakan metode *native code*.” (*PC Media*, 68:09/2007)

*compile*(v) = menyusun (v)  
*di-compile* = di + *compile* (v) → *di-compile* (v)

Kata *compile* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 4) *di-compress*

“Apabila PC MAV tidak dapat meneteksi virus ini, silakan Anda kirimkan sample virus tersebut kepada kami untuk dianlisi dan sebelumnya *di-compress* dan disertai dengan password karena kemungkinan besar adalah h varian baru, kami tunggu!” (*PC Media*, 71:07/2007)

*compress* (v) = memadatkan (v)  
*di-compress* = di + *compress* (v) → *di-compress* (v)

Kata *compress* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

5) *di-custom*

“Tidak heran kalau *programmer* sering dituntut untuk bisa menghasilkan aplikasi *tailor-made*, atau aplikasi yang bisa *di-custom* sesuai dengan kebutuhan pengguna.” (*PC Media*, 86:06/2007).

*custom* (n) = dibuat menurut

*di-custom* = *di-* + *custom* (n) → *di-custom* (v)

Kata *custom* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *custom* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

6) *di-deep scanning*

“Bahkan, portable *Open Office* dari *PC Media* pun yang di dalam telah di *deep scanning* dengan NOD 32, diidentifikasi serupa.” (*PC Media*, 12:08/2006).

*deep scanning* (n) = penelusuran mendalam (n)

*di-deep scanning* = *di* + *deep scanning* (n) → *di-deep scanning* (v)

Kata *deep-scanning* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *deep-scanning* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

7) *di-develop*

“Program yang *di-develop* dengan NET tidak dikompilasi dengan bahasa mesin, tetapi menjadi sebuah format MSIL atau CIL.” (*PC Media*, 84:01/2007)

*develop* (v) = mengembangkan (v)

*di-develop* = di + *develop* (v) → *di-develop* (v)

Kata *develop* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

8) *di-disable*

“Karena pada komputer yang telah terinfeksi, kita masih dapat menjalankan berbagai program ataupun feature Windows, contohnya *Task Manager*, *Regedit*, *Command Prompt*, ataupun *MS Config* yang biasanya *di-disable* oleh kebanyakan virus.” (*PC Media*, 71:07/2007).

*disable* (v) = non-aktif (v)

*di-disable* = di + *disable* (v) → *di-disable* (v)

Kata *disable* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

9) *di-disassembly*

“Karena jika *di-disassembly* dan dilihat rutin virus di dalamnya, ia tidak menggunakan teknologi-teknologi virus yang canggih, tapi dari segi penyebaran virus ini juga tidak kalah.” (*PC Media*, 68:01/2007).

*disassembly* (v) = membongkar (v)

*di-disassembly* = di- + *disassembly* (v) → *di-disassembly* (v)

Kata *disassembly* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

10) *di-download*

“Xming dapat *di-download* gratis dan hanya untuk aplikasi Windows.” (*PC Media*, 16:09/2007).

*download* (v) = menyalin (v)

*di-download* = di + *download* (v) → *di-download* (v)

Kata *download* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

11) *di-enable*

“... untuk memastikan “*firewall*” ini langsung *di-enable*.” (*PC Media*, 73:06/2007)

*enable* (v) = aktif (v)

*di-enable* = di + *enable* (v) → *di-enable* (v)

Kata *enable* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 12) *di-extract*

“File tersebut *di-extract* dari dalam tubuh file inti virus ini, dan biasanya *dropper* memiliki ukuran yang kecil.” (*PC Media*, 71:06/2007)

*extract* (n) = kutipan (n)  
*di-extract* = di + *extract* (n) → *di-extract* (v)

Kata *extract* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *extract* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 13) *di-freeze*

“... Windows disk Protector untuk menjadikan komputer kita saat itu bisa *di-freeze*.” (*PC Media*, 77:08/2006)

*freeze* (n) = pembekuan (n)  
*di-freeze* = di + *freeze* (n) → *di-freeze* (v)

Kata *freeze* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *freeze* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

14) *di-hack*

“Blog perusahaan tersebut telah *di-hack* dan Google secara tidak sengaja menghapusnya *blog-nya*.” (*PC Media*, 15:01/2007).

*hack* (n) = celah (n)

*di-hack* = di + *hack* (n) → *di-hack* (v)

Kata *hack* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *hack* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

15) *di-import*

“Data tersebut dapat *di-import/export*.” (*PC Media*, 130:09/2007).

*import* (v) = mendatangkan (v)

*di-import* = di- + *import* (v) → *di-import* (v)

Kata *import* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

16) *di-index*

“Sebuah website yang statis mudah untuk *di-index* dalam *search engine*.” (*PC Media*, 99:07/2007).

*index* (n) = daftar kata-kata (n)

*di-index* = di + *index* (n) → *di-index* (v)

Kata *index* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *index* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

17) *di-inject*

“File tersebut merupakan file pendukung virus yang *di-inject* ke dalam *process explorer.exe*.” (*PC Media*, 71:07/2007)

*inject* (v) = memasukan (v)

*di-inject* = di + *inject* (v) → *di-inject* (v)

Kata *inject* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

18) *di-input*

“Bagaimana data akan *di-input*?” (*PC Media*, 93:08/2006)

*input* (n) = pemakaian (n)

*di-input* = di + *input* (n) → *di-input* (v)

Kata *input* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *input* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

19) *di-load*

“... setelah mesh *di-load* dari file model, informasi, adjacency yang dikopi ke variabel, ...” (*PC Media*, 89:07/2007).

*load* (n) = beban (n)  
*di-load* = di + *load* (n) → *di-load* (v)

Kata *load* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *load* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

20) *di-mask*

“Default-nya adalah \$fffffff, yang berarti tidak ada bit yang *di-mask*” (*PC Media*, 83:07/2007).

*mask* (n) = topeng samar (n)  
*di-mask* = di + *mask* (n) → *di-mask* (v)

Kata *mask* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *mask* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

#### 21) *di-missed-call*

“mencari ponsel yang hilang di dalam rumah, cukup *di-miscall*.<sup>[sic!]</sup>” (*PC Media*, 96:04/2006)

*missed-call* (n) = panggilan gagal (n)  
*di-missed-call* = *di-* + *missed-call* (n) → *di-missed-call* (v)

Kata *missed-call* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *missed-call* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

#### 22) *di-overclocked*

“Intel juga menambahkan bahwa mereka bangga melihat processor<sup>[sic!]</sup> mereka dikembangkan, tapi ketika *di-overclock*, segala risiko adalah tanggung jawab sang pengembang *Processor*.” (*PC Media*, 12:09/2007)

*overclocked* (v) = melebihi batas, memaksa (v)

*di-overclocked* = *di-* + *overclocked* (v) → *di-overclocked* (v)

Kata *overclocked* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

23) *di-override*

“Metode virtual yang *di-override* dan ditandai dengan kata tercadang final, tidak dapat *di-override* oleh kelas turunan (Listing 8).” (*PC Media*, 74:07/2007)

*override* (v) = mengesampingkan (v)

*di-override* = di- + *override* (v) → *di-override* (v)

Kata *override* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

24) *di-patch*

“Meskipun banyak organisasi TI melakukan update secara otomatis, tidak jarang ada komputer yang belum *di-patch* terutama pada kantor yang jauh yang tidak mempunyai staf TI lokal. (*PC Media*, 105:06/2007)

*patch* (n) = tambal (n)

*di-patch* = di- + *patch* (n) → *di-patch* (v)

Kata *patch* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *patch* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

25) *di-posting*

“Pada waktu *di-posting*, tulisan harus mencantumkan nama penulis dan tanggal posting.” (*PC Media*, 106:06/2007)

*posting* (n) = pengiriman (n)

*di-posting* = di- + *posting* (n) → *di-posting* (v)

Kata *posting* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *posting* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

#### 26) *di-render*

“Subset adalah kumpulan segitiga-segitiga (selanjutnya penulis sebut *face*) pada *mesh* yang *di-render* menggunakan *attribut* yang sama.” (*PC Media*, 86:07/2007)

*render* (v) = membuat (v)

*di-render* = di- + *render* (v) → *di-render* (v)

Kata *render* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 27) *di-reset*

“Shared Computer Toolkit juga menjadikan fitur *non-persistent disk*, di mana isi hardisk akan dikembalikan ke keadaan semula saat komputer *di-reset*.” (*PC Media*, 75:08/2006)

*reset* (v) = memasang lagi (v)

*di-reset* = di- + *reset* (v) → *di-reset* (v)

Kata *reset* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 28) *di-resize*

“Walaupun halaman tersebut *di-scroll* atau *di-resize*.” (*PC Media*, 98:07/2007).

*resize*(v) = memperbesar (v)

*di-resize* = *di-* + *resize* (v) → *di-resize* (v)

Kata *resize* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 29) *di-restore*

“Jika Anda menjalankan RAID dengan *redudancy*, RAID akan membeberitahukan bahwa data *redudancy* sedang *di-restore*.” (*PC Media*, 15:07/2007).

*restore* (v) = mengembalikan (v)

*di-restore* = *di-* + *restore* (v) → *di-restore* (v)

Kata *restore* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 30) *di-scroll*

“Walaupun halaman tersebut *di-scroll* atau *di-resize*.” (*PC Media*, 98:07/2007)

*scroll* (n) = gulungan (n)

*di-scroll* = di- + *scroll* (n) → *di-scroll* (v)

Kata *scroll* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *scroll* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 31) *di-share*

“Secara *default*, Windows services berjalan pada *user account* Local System. *user account* ini bersifat virtual dan tidak memiliki hak akses pada file jaringan yang *di-share*, sehingga jika sebuah services<sup>[sic!]</sup> memiliki fungsi untuk mengakses file pada jaringan.” (*PC Media*, 104:07/2007)

*share* (v) = bagi pakai (v)

*di-share* = di- + *share* (v) → *di-share* (v)

Kata *share* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 32) *di-sign*

“Anda mungkin tergoda untuk mengubah setting<sup>[sic!]</sup> Internet Explorer supaya otomatis men-download<sup>[sic!]</sup> kontrol ActiveX yang telah *di-sign*.” (*PC Media*, 89:08/2006)

*sign* (n) = tanda (n)

*di-sign* = di- + *sign* (n) → *di-sign* (v)

Kata *sign* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *sign* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 33) *di-support*

“*Listing 2* berisi contoh kode untuk mengetahui apakah *depth buffer* berformat *D3DFMI-D16 di-support* pada mode grafis *D3DFMT-R5G6B5*.” (*PC Media*, 80:07/2007)

*support* (n) = dukungan (n)

*di-support* = di- + *support* (n) → *di-support* (v)

Kata *support* yang bergabung dengan afiks *di-* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *support* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

### 34) *di-tracking*

“Tidak seperti website yang pengunjungnya dapat *di-tracking* dengan mudah.” (*PC Media*, 102:07/2007)

*tracking* (v) = menjebak (v)

*di-tracking* = di- + *tracking* (v) → *di-tracking* (v)

Kata *tracking* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

35) *di-translate*

“Source code *di-translate* menjadi *Intermediate code*; yang melakukan adalah *linker*.”  
(*PC Media*, 24:06/2007)

*translate* (v) = menterjemahkan (v)

*di-translate* = di - + *translate* (v) → *di-translate* (v)

Kata *translate* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

36) *di-unpack*

“pada file yang telah *di-update*, string-string yang ada di dalam tubuh droper<sup>[sic!]</sup> belum dapat terlihat, walaupun ada suatu string panjang...” (*PC Media*, 71:06/2007).

*unpack* (v) = membongkar (v)

*di-unpack* = di - + *unpack* (v) → *di-unpack* (v)

Kata *unpack* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

37) *di-update*

“Sony sepertinya menghindari masalah ini dan mengatakan bahwa *firmware* DVD player perlu *di-update*.” (*PC Media*, 14:06/2007)

*update* (v) = memperbaharui (v)

*di-update* = di - + *update* (v) → *di-update* (v)

Kata *update* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 38) *di-uninstall*

“salah satu masalah dalam mengulas banyak software adalah kadang-kadang suatu aplikasi yang diulas, tidak semua komponennya bisa *di-uninstall*.” (*PC Media*, 112:06/2007).

*uninstall* (v) = melepas (v)

*di-uninstall* = di- + *uninstall* (v) → *di-uninstall* (v)

Kata *uninstall* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

### 39) *di-upgrade*

“Casing ini memiliki banyak bentuk yang sangat stylish<sup>[sic!]</sup>, dan kompatibel dengan menggunakan komponen-komponen standar PC yang menjadikannya mudah dirakit dan *di-upgrade*.” (*PC Media*, 20:04/2006).

*upgrade* (v) = meningkatkan kemampuan (v)

*di-upgrade* = di- + *upgrade* (v) → *di-upgrade* (v)

Kata *upgrade* yang bergabung dengan afiks *di-* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *di-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.3 sufiks -an

#### 1) *copy-an*

“Maksudnya dari *value*<sup>[sic!]</sup> tersebut mengarah kepada file *copy-an* dari virus, yakni *win32.com* yang terdapat pada direktori *system*<sup>[sic!]</sup>.” (69:04/2006)

*copy* (n) = salinan (n)  
*copy-an* = *copy* (n) + -an → *copy-an* (n)

Kata *copy* yang bergabung dengan afiks *-an* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori nomina).

#### 2) *setting-an*

“Virus ini menambahkan beberapa *item startup* pada registry<sup>[sic!]</sup> agar pada saat memulai Windows ia dapat running<sup>[sic!]</sup> secara otomatis atau untuk mengubah *setting-an*.” (*PC Media*, 69:09/2007).

*setting* (v) = mengatur (v)

*setting-an* = *setting* (v) + -an → *setting-an* (n)

Kata *setting* yang bergabung dengan afiks *-an* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *setting* yang berkategori verba (v) berpindah menjadi nomina (n).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa sufiks *-an* yang bergabung dengan verba (v) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori nomina (n) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori nomina (n) dalam bahasa Inggris tetap berkategori nomina (n) dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sufiks *-an* berfungsi sebagai pembentuk nomina (n).

### 3.3.4 sufiks **-kan**

#### 1. *copy*-kan

“... pada *startup* folder untuk *All Users* dengan nama “Microsoft Office.ink” yang diarahkan pada file virus yang telah ia *copy*-kan sebelumnya di direktori Ms Office tadi. (*PC Media*, 69:08/2006)

*copy* (n) = salinan (n)

*copy*-kan = *copy* (n) + -kan → *copy*-kan (v)

Kata *copy* yang bergabung dengan afiks *-kan* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *copy* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa sufiks *-kan* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sufiks *-kan* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.5 Kombinasi afiks *me-kan*

#### 1) meng-*inject*-kan

“Kspool. menggunakan dua varian, yakni Kspoolc yang dapat berjalan sebagai services<sup>[sic!]</sup> serta Kspool. D yang dapat meng-*inject*-kan DLL atau modulnya<sup>[sic!]</sup> ke dalam *process explorer*.” (PC Media, 65:09/2007).

*inject* (v) = memasukkan (v)

meng-*inject*-kan = me(N)- + *inject* (v) + -kan → meng-*inject*-kan (v)

Kata *inject* yang bergabung dengan afiks *me-kan* tidak mengalami perpindahan kategori (tetap berkategori verba).

#### 2) meng-*copy*-kan

“Setelah virus berhasil meng-*copy*-kan file induknya ke dalam sistem tersebut, ia akan menjalankan file induk tadi, sehingga pada memory akan terdapat beberapa *process* virus,

seperti *csrss.exe*, *winlogon.exe*, *lsass.exe*, *smss.exe*, *svchost.exe*, dan *winlogon*.” (*PC Media*, 68:09/2007).

*copy* (n) = salinan (n)

meng-*copy*-kan = me(N)- + *copy* (n) + -kan → meng-*copy*-kan (v)

Kata *copy* yang bergabung dengan afiks *me-kan* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *copy* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa kombinasi *me-kan* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata yang berkategori verba (v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi *me-kan* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.6 Kombinasi afiks *ber-kan*

#### 1. ber-*icon*-kan

“Ber-*icon*-kan mirip folder standar bawaan Windows, seperti kebanyakan virus lokal lainnya.” (*PC Media*, 70:06/2007)

*icon* (n) = gambar (n)

ber-*icon*-kan = ber- + *icon* (n) + kan → ber-*icon*-kan (v)

Kata *icon* yang bergabung dengan afiks *ber-kan* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *icon* yang berkategori nomina (n) berpindah menjadi verba (v).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa kombinasi *ber-kan* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi *ber-kan* berfungsi sebagai pembentuk verba (v).

### 3.3.7 gabungan prefiks *me(N)-* dengan partikel *-nya*

#### 1) meng-*copy*-nya

“Anda bisa meng-*copy*-nya langsung.” (*PC Media*, 130:07/2007)

*copy* (n) = salinan (n)

1. meng-*copy* = me(N)- + *copy* (n) → meng-*copy* (v)

2. meng-*copy*-nya (v) = meng-*copy* (v) + -nya → meng-*copy*-nya (n)

Pada tahap pertama, kata *copy* yang dilekatkan dengan afiks *me(N)-* menjadi meng-*copy* mengalami perubahan kelas kata, yaitu kata *copy* yang berkategori nomina (n) berpindah kelas kata menjadi verba (v). Pada tahap kedua, kata meng-*copy* yang dilekatkan dengan partikel *-nya*

menjadi meng-*copy*-nya mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata meng-*copy* yang berkategori verba (v) berpindah menjadi nomina (n).

## 2) men-*download*-nya

“Namun untuk aplikasi *viewer*-nya, Anda harus men-*download*-nya terlebih dahulu di situs Microsoft atau dengan membeli aplikasi tambahan.” (*PC Media*, 111:0406)

*download* (v) = menyalin (v)

1. men-*download* = me- + *download* (v) → men-*download* (v)

2. men-*download*-nya = men-*download* (v) + -nya →  
men-*download*-nya (n)

Pada tahap pertama, kata *download* yang dilekatkan dengan afiks *me(N)*- menjadi men-*download* tidak mengalami perubahan kelas kata (tetap berkategori verba). Pada tahap kedua, kata men-*download* yang dilekatkan dengan partikel *-nya* menjadi men-*download*-nya mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata meng-*copy* yang berkategori verba (v) berpindah menjadi nomina (n).

## 3) me-*missed-call* -nya

“bagaimana me-*misscall*-nya?<sup>[sic!]</sup>” (*PC Media*, 96:04/2006)

*Missed-call* (n) = panggilan gagal (n)

1. *me-missed-call* = *me(N)- + missed-call (n)* → *me-missed-call (v)*
2. *me-missed-call-nya (v)* = *me-misscall (v)+ -nya* → *meng-missed-call -nya (n)*

Pada tahap pertama, kata *missed-call* yang dilekatkan dengan afiks *me(N)-* menjadi *me-missed-call* mengalami perubahan kelas kata, yaitu kata *missed-call* yang berkategori nomina (n) berpindah kelas kata menjadi verba (v). Pada tahap kedua, kata *me-missed-call* yang dilekatkan dengan partikel *-nya* menjadi *me-missed-call-nya* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *me-missed-call* yang berkategori verba (v) berpindah menjadi nomina (n).

#### 4) *meng-upload-nya*

“... Anda dapat menyimpan gambar itu di komputer atau *meng-upload-nya* melalui *ScreenCast.com*.” (*PC Media*, 16:09/2007)

*upload (v)* = mengirim (v)

1. *meng-upload-nya* = *me(N)- + upload (v)* → *meng-upload (v)*
2. *meng-upload (v)* = *meng-upload (v) + -nya* → *meng-upload-nya (n)*

Pada tahap pertama, kata *upload* yang dilekatkan dengan afiks *me(N)-* menjadi *meng-upload* tidak mengalami perpindahan kelas kata (tetap

berkategori verba. Pada tahap kedua, kata *meng-upload* yang dilekatkan dengan partikel *-nya* menjadi *meng-upload-nya* mengalami perpindahan kelas kata, yaitu kata *meng-copy* yang berkategori verba (v) berpindah menjadi nomina (n).

5) *men-setup-nya*

“Anda dapat memilih CPU dan memory module serta *men-setup-nya* melebihi performa standar pabrik.” (*PC Media*, 20:08/2006)

*setup* (n) = pengaturan (n)

1. *men-setup-nya* = *me(N)- + setup* (n) → *men-setup* (v)

2. *men-setup* (v) = *men-setup* (v) + *nya* → *men-setup-nya* (n)

Pada tahap pertama, prefiks *men-* yang dilekatkan pada kata *setup* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *setup* yang berkategori nomina (n) berpindah kategori menjadi verba (v). Pada tahap kedua, partikel *-nya* yang dilekatkan pada kata *men-setup* menjadi *men-setup-nya* mengalami perpindahan kategori, yaitu kata *men-setup* yang berkategori verba (v) berpindah kategori menjadi nomina (n).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan nomina (n) berbahasa Inggris akan menghasilkan kata berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia dan kata berkategori verba

(v) dalam bahasa Inggris tetap berkategori verba (v) dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan prefiks *me(N)-* diikuti dengan partikel *-nya*, maka kata tersebut akan berpindah kelas kata menjadi nomina (n). Selain itu, partikel *-nya* yang terdapat dalam *PC Media* bersifat anaforis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prefiks *me(N)-* dan partikel *-nya* yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai pembentuk nomina (n).

### 3.4 SIMPULAN

Dari analisis terhadap 88 kosakata bahasa Inggris yang bergabung dengan afiks bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jenis afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris terbagi menjadi tiga, yaitu prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa terdapat pula jenis afiks (dalam hal ini prefiks) yang bergabung dengan partikel *-nya*. Pada afiks yang diletakan di muka dasar (prefiks) dibagi menjadi tiga macam, yaitu prefiks *me(N)-*, *di-*, dan *ter-*.

Dari hasil analisis pada prefiks *me(N)-* ditemukan empat alomorf prefiks *me(N)-*, yaitu *me-*, *meng-*, *men-*, dan *mem-*. Pada afiks yang diletakan di belakang dasar (sufiks) dibagi menjadi dua macam, yaitu sufiks *-an* dan *-kan*. Pada kombinasi afiks ditemukan dua macam kombinasi afiks, yaitu kombinasi afiks *ber-kan* dan *me-kan*.

Selain itu, berdasarkan analisis perubahan kelas kata, penulis menemukan bahwa terdapat empat proses perubahan kelas kata, yaitu

1. perubahan dari verba (v) tetap menjadi verba (v),
2. perubahan dari nomina (n) menjadi verba (v),
3. perubahan dari nomina (n) tetap menjadi nomina (n),
4. dan perubahan dari verba (v) menjadi nomina (n).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis menemukan kaidah penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat tabel pola penggunaan afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris yang terjadi pada majalah *PC Media*.

Jenis afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris

1. Prefiks *me(N)-*

No	Jenis afiks Prefiks <i>me(N)-</i>	Contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
1	<i>me-</i>	<i>restart</i>	Verba	Verba
		<i>register</i>	Nomina	Verba
2	<i>meng-</i>	<i>compile</i>	Verba	Verba
		<i>capture</i>	Nomina	Verba
3	<i>mem-</i>	-	Verba	-
		<i>posting</i>	nomina	Verba
4	<i>men-</i>	<i>decompress</i>	Verba	Verba

		<i>scan</i>	Nomina	verba
--	--	-------------	--------	-------

2. Prefiks *ter-*

No	Jenis afiks Prefiks <i>ter-</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
	<i>ter-</i>	<i>update</i>	Verba	Verba
		<i>spin</i>	Nomina	Verba

3. Prefiks *di-*

No	Jenis afiks Prefiks <i>di-</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
	<i>di-</i>	<i>compress</i>	Verba	Verba
		<i>custom</i>	Nomina	Verba

4. sufiks *-an*

No	Jenis afiks sufiks <i>-an</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
	<i>-an</i>	<i>setting</i>	Verba	Nomina
		<i>copy</i>	Nomina	Nomina

5. sufiks *-kan*

No	Jenis afiks sufiks <i>-kan</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
----	-----------------------------------	--------------------	-------------------------------------	------------------------------

1	<i>-kan</i>	-	Verba	-
		<i>copy</i>	Nomina	verba

6. kombinasi afiks *me-kan*

No	Jenis afiks kombinasi afiks <i>me-kan</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
1	<i>me-kan</i>	<i>inject</i>	Verba	Verba
		<i>copy</i>	Nomina	Verba

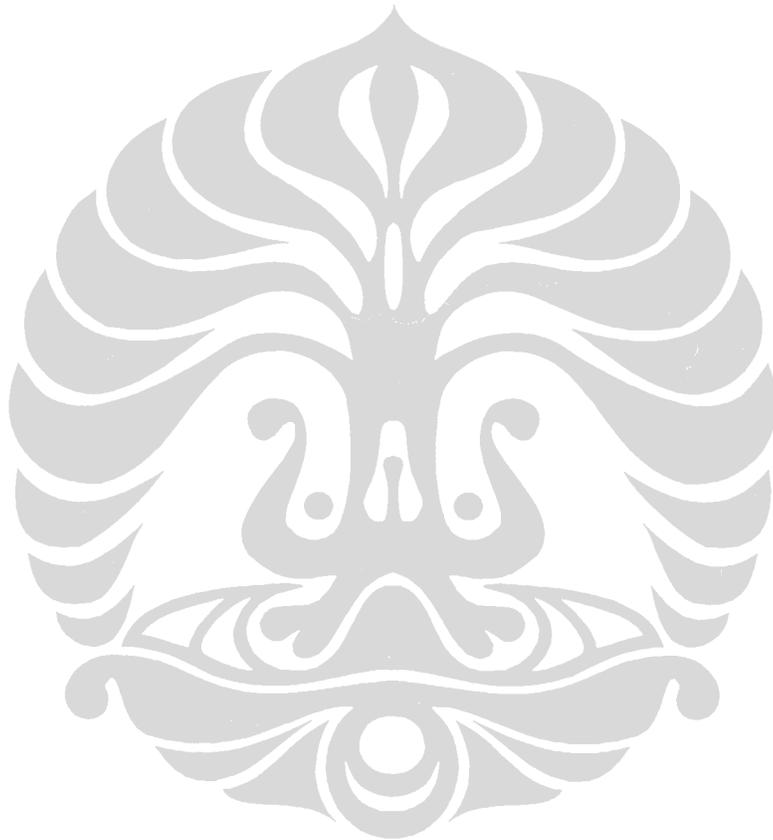
7. Kombinasi afiks *ber-kan*

No	Jenis afiks kombinasi afiks <i>ber-kan</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kelas Kata	Hasil Afiksasi Kelas kata
1	<i>ber-kan</i>	-	Verba	-
		<i>icon</i>	Nomina	Verba

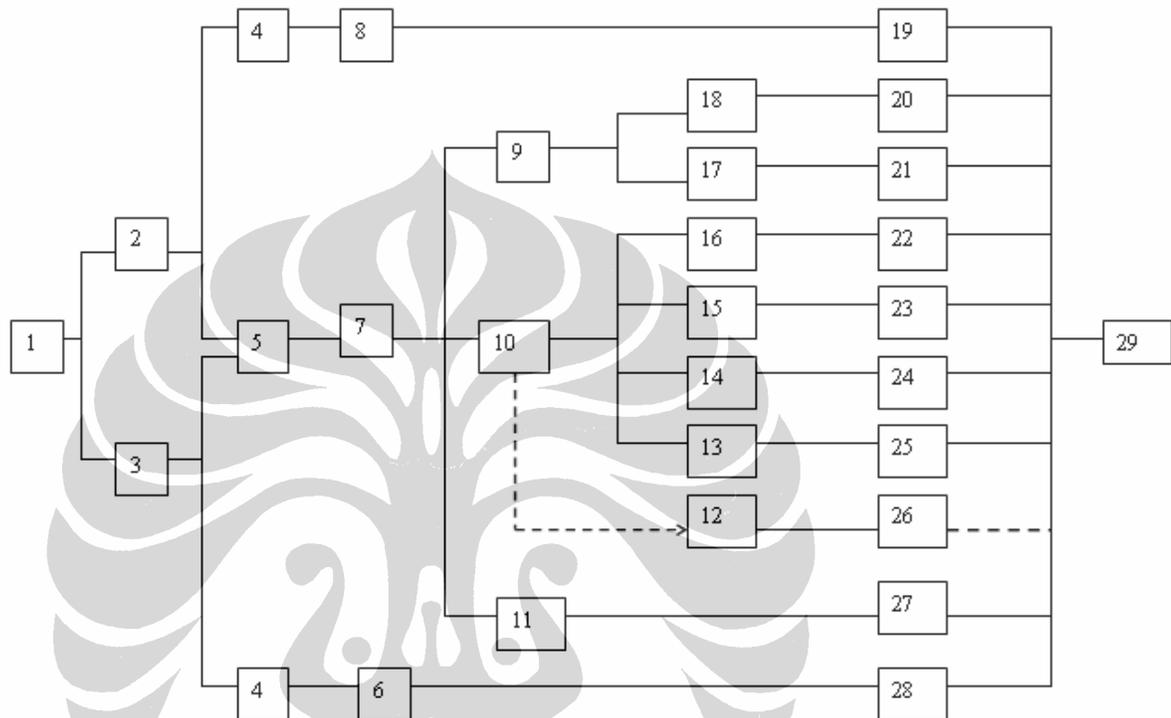
8. Gabungan afiks *me(N)-* dengan partikel *-nya*

No	Jenis afiks Afiks <i>me(N)-</i> dengan partikel <i>-nya</i>	contoh kosakata	Kata dalam B. Inggris Kategori	Hasil afiksasi Kategori	Partikel <i>-nya</i>	Hasil proses morfologis Kategori
	<i>me(N)-nya</i>	<i>upload</i>	Nomina	Verba		Nomina
		<i>setup</i>	Verba	Verba		Nomina

Berdasarkan hasil analisis dalam bab ini, perkiraan penulis pada halaman 32, Bab 2, dapat dipastikan sebagai salah satu langkah dalam proses penyerapan kata-kata asing ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis membuat ulang daerah proses morfologis pada proses penyerapan dalam bagan prosedur pembakuan istilah.



## Bagan Prosedur Pembakuan Istilah



### Keterangan Bagan Prosedur Pembakuan Istilah

1. konsep
2. konsep yang sudah ada
3. konsep yang baru
4. konsep dan istilah yang berasal dari nusantara
5. konsep dan istilah yang berasal dari mancanegara
6. perekaciptaan
7. pepadanan
8. pemantapan
9. penerjemahan

10. penyerapan
11. gabungan penerjemahan dan penyerapan
12. “melalui proses morfologis”
13. tanpa penyesuaian ejaan dan lafal
14. tanpa penyesuaian ejaan dengan penyesuaian lafal
15. dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
16. dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal
17. penerjemahan dengan perekaan
18. penerjemahan secara langsung
19. contoh pemantapan (Bhineka Tunggal Ika)
20. contoh penerjemahan secara langsung “pencakar langit (*skycraper*), kawasan berikat (*bounded zone*)”
21. contoh penerjemahan dengan perekaan “jasa boga (*catering*), pasar swalayan (*supermarket*)”
22. contoh penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal “kamera (*camera*), mikrofon (*microphone*)”
23. contoh penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal “desain (*design*), fail (*fail*)”
24. contoh penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dengan penyesuaian lafal “bias (bias), nasal (nasal)”
25. contoh tanpa penyesuaian ejaan dan lafal “Internet (*internet*), Orbit (*orbit*)”
26. contoh melalui proses morfologis (afiksasi) “men-*download*, ter-*spin*”
27. contoh gabungan penerjemahan dan penyerapan “Koloid lempung (*clay colloid*), morfem terikat (*bounded morpheme*)”
28. contoh perekaciptaan “fondasi (cakar ayam)”
29. kodifikasi

### 3.5 Kaidah Proses Morfofonemik

Dalam data penelitian, penulis menemukan dua macam proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Berikut ini adalah analisis data melalui proses morfofonemik menurut Ramlan.

#### 3.5.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem, ialah proses yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ŋ, ñ/, hingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men*, *meŋ*, dan *meñ*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada bentuk kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah tersebut akan dideskripsikan berikut ini:

- 1) Fonem /N/ pada morfem *meN-* berubah menjadi fonem fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan bunyi letupan bilabial tak bersuara, yaitu /p/:

1. *mem-posting*

*me(N) + posting* → /məm'powstiŋ/

2. *mem-preview*

*me(N) + preview* → /məm'prie'vyuw/

2) Fonem /N/ pada meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/, yaitu

1. *men-decompress*

meN- + *decompress* → /mən'diekəm'pres/

2. *men-disable*

meN- + *disable* → /məndis'eibəl/

3. *men-download*

meN- + *download* → /mən'dAwn'lowd/

4. *men-defrag*

meN- + *defrag* → /məndi'frak/

5. *men-scan*

meN- + *scan* → /mənskæn/

6. *men-setup*

meN- + *setup* → /mən'set'Ap/

## 7. men-support

meN- + *Support* → /mənsə'pɔwt/

- 3) Fonem /N/ pada meN- berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /k, h, c, u, e, dan o/. Berikut adalah proses morfofonemik bentuk meN- yang berubah menjadi /ŋ/.

## 1. meng-compile

meN- + *compile* → /məŋkəm'pail/

## 2. meng-compress

meN- + *compress* → /məŋ'kampres/

## 3. meng-copy

meN- + *copy* → /məŋ'kəpie/

## 4. meng-enable

meN- + *enable* → /məŋen'eibəl/

## 5. meng-hack

meN- + *hack* → /məŋhæk/

## 6. meng-hacking

meN- + *hack* → /məŋhækiŋ/

## 7. meng-kill

meN- + kill → /məŋkil/

## 8. meng-overload

meN- + overload → /məŋ'owvər'loʊd/

## 9. meng-update

meN- + update → /məŋAp'deɪt/

## 10. meng-upgrade

meN- + upgrade → /məŋ'Apɡreɪd/

## 11. meng-uninstall

meN- + uninstall → /məŋAnɪns'tɔl/

### 3.5.2 Penghilangan Fonem

Proses hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar. Proses hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/

1. me-*rename*

meN- + rename → /məreɪneɪm/

2. *me-restart*

meN- + *restart* → /mə'ristart/

3. *me-restricted*

meN- + *restricted* → /mə'ri'striktɪt/

4. *me-resume*

meN- + *resume* → /mə'ri'zuwm/

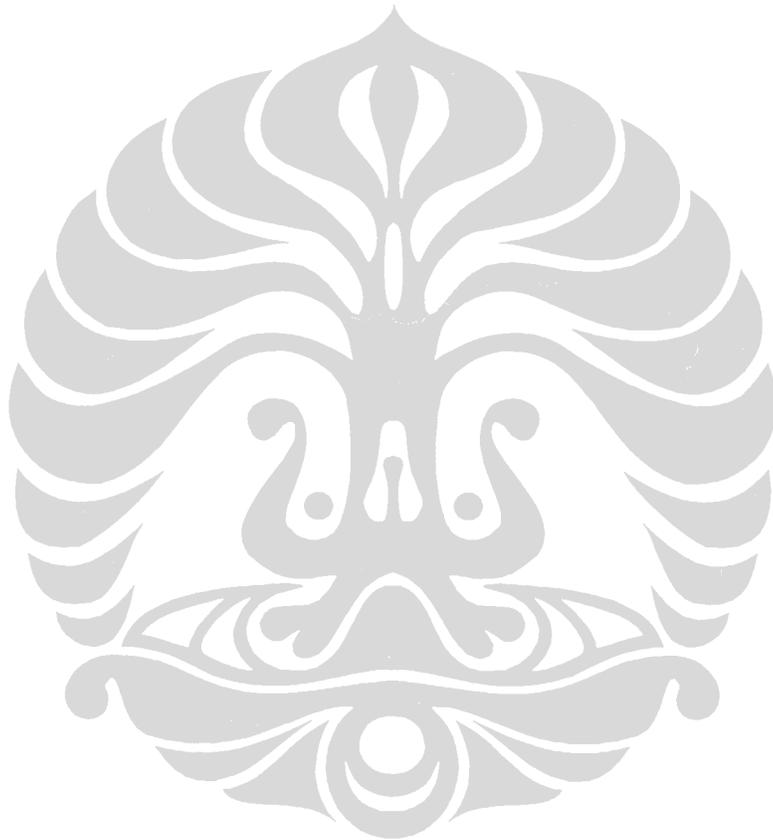
5. *me-rip*

meN- + *rip* → /mə'rip/

Berdasarkan pemaparan data di atas, penulis melihat bahwa terdapat proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia pada kata dalam bahasa Inggris yang berfungsi sama dengan proses pembubuhan afiks bahasa Indonesia pada kata berbahasa Indonesia dalam struktur bahasa Indonesia.

Dari analisis terhadap proses morfofonemik di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik pada afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris terbagi menjadi dua macam, yaitu proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem. Selain itu, Penulis juga melihat bahwa proses morfofonemik tersebut tetap mempertahankan fonem awal pada kata dasar bahasa Inggris. Hal ini terlihat pada pembentukan /ŋ/ yang diikuti dengan bunyi [k] pada kata meng-*compress*.

Penulis juga melihat adanya proses morfofonemik baru yang terjadi dalam struktur bahasa Indonesia, yakni afiks (prefiks *me-*) yang bergabung dengan kata asing yang terdiri dari satu suku kata. Afiks yang bergabung dengan satu suku kata, tidak mengalami perubahan prefiks dari *me-* menjadi *menge-*. Hal ini dapat terlihat pada kata *me-rip* dan *meng-click*.





## **BAB 4**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Sehubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab 1, ada beberapa kesimpulan yang didapat berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dari sumber data yang diperoleh yang berasal *PC Media* terkumpul sebanyak 88 kosakata bahasa Inggris bergabung dengan afiks dalam bahasa Indonesia. Dari analisis terhadap seluruh afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris terdapat tiga jenis afiks bahasa Indonesia, yaitu prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Selain itu, penulis menemukan bahwa terdapat gabungan jenis afiks prefiks *me(N)-* yang bergabung dengan partikel *-nya*

Dari hasil analisis terhadap jenis-jenis afiks, dapat diuraikan bahwa ada beberapa macam afiks dalam setiap jenis afiks yang terdapat pada artikel majalah *PC Media*. Pada jenis prefiks, terdapat tiga macam prefiks, yaitu prefiks *me-*, *di-*, dan

*ter-*. Pada jenis afiks sufiks terdapat dua macam afiks, yaitu afiks *-an* dan *-kan*. Pada Kombinasi afiks terdapat dua macam afiks, yaitu afiks *me-kan* dan *ber-kan*. Berikut adalah uraian dari hasil analisis terhadap afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris.

Pada prefiks *me(N)-* terdapat empat alomorf prefiks *me(N)-*, yaitu afiks *me-*, *meng-*, *men-*, dan *mem-*. Pada prefiks *me(N)-*, penulis menemukan kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan prefiks *me(N)-* akan berubah kategori menjadi verba (v) dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penulis menemukan pada afiks *mem-* hanya dapat bergabung dengan kata berkategori nomina dalam bahasa Inggris.

Pada prefiks *di-* penulis menemukan bahwa kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan prefiks *di-* berpindah kelas kata menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Pada prefiks *ter-*, penulis menemukan bahwa kosakata bahasa Inggris yang bergabung dengan prefiks *ter-* berpindah kelas kata menjadi verba dalam bahasa Indonesia.

Pada sufiks *-an* penulis menemukan bahwa kosakata bahasa Inggris yang bergabung dengan sufiks *-an* akan berpindah kelas kata menjadi nomina dalam bahasa Indonesia. Pada sufiks *-kan* ditemukan bahwa kata dalam bahasa Inggris yang bergabung dengan sufiks *-kan* akan berpindah kelas kata menjadi verba (v) dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis sebelumnya, berdasarkan proses perubahan kelas kata, penulis menemukan terdapat empat proses perubahan kelas kata, yaitu perubahan dari verba (v) tetap menjadi verba (v), perubahan dari nomina (n) menjadi verba (v),

perubahan dari nomina (n) tetap menjadi nomina (n), dan perubahan dari verba (v) menjadi nomina (n).

Berdasarkan proses morfofonemik, penulis menemukan dua macam proses morfofonemik yang terdapat dalam *PC Media*, yaitu proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah morfofonemik yang terdapat dalam *PC Media* tidak jauh berbeda dengan kaidah-kaidah morfofonemik yang diungkapkan menurut Ramlan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia yang diasumsikan berlaku pada saat afiks *me(N)-* bergabung dengan kata dari bahasa Inggris, ternyata, tidak berlaku. Penulis menemukan bahwa kosakata asing yang bergabung dengan afiks bahasa Indonesia tetap mempertahankan bentuk dasarnya dalam bahasa Inggris.

Selain dari hasil penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa afiks *mem-* hanya dapat bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris berkelas kata nomina. Hal itu tidak sama dengan afiks *mem-* yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Afiks *mem-* dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan verba, ajektiva, nomina, dan numeralia. Contoh afiks *mem-* yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris adalah *mem-posting* dan afiks *mem-* yang bergabung dengan verba (membaca), ajektiva (memucat), nomina (membujang), numeralia (menyatu).

Penulis juga melihat adanya proses morfofonemik baru yang terjadi dalam struktur bahasa Indonesia, yakni afiks (prefiks *me-*) yang bergabung dengan kata asing yang terdiri dari satu suku kata. Afiks yang bergabung dengan satu suku kata,

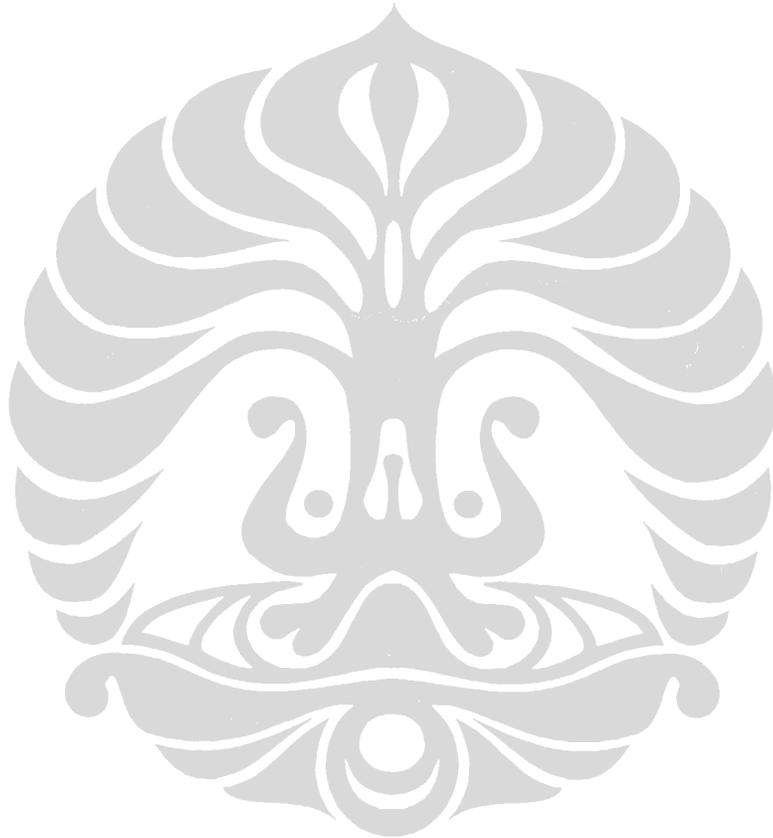
tidak mengalami perubahan prefiks dari *me-* menjadi *menge-*. Hal ini dapat terlihat pada kata *me-rip* dan *meng-click*.

Dari hasil yang penulis temukan, dalam proses afiksasi, jika dibandingkan dengan afiks yang diungkapkan oleh Harimurti, hanya ada tiga jenis afiks bahasa Indonesia yang dapat bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris, yaitu prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Jenis afiks yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ialah infiks, konfiks, dan suprafiks. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis melihat bahwa proses afiksasi dalam bahasa Indonesia sangat luwes sehingga tidak hanya dapat bergabung dengan kosakata bahasa Indonesia dan kosakata daerah, tetapi afiks bahasa Indonesia dapat bergabung dengan kosakata asing murni, yaitu istilah teknologi informasi dalam bahasa Inggris.

#### 4.2 Saran

Penelitian mengenai afiksasi ini masih membuka peluang untuk penelitian lainnya lebih jauh. Penelitian yang dimaksud ialah penelitian tentang afiksasi. Dalam hal ini, masih terdapat bentuk proses morfologis yang lain. Proses morfologis yang dimaksud ialah reduplikasi dalam istilah komputer dan abreviasi dalam istilah komputer. Selain itu, afiks bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata dalam bahasa Inggris dalam istilah teknologi informasi juga masih terbuka peluang untuk diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini, afiksasi yang dimaksud ialah afiksasi yang telah mendapat padanan kata, afiksasi yang pelafalannya sesuai dengan istilah tersebut, dan simulfiks yang terdapat pada istilah komputer.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar Pusat Bahasa dapat menambahkan proses afiksasi sebagai salah satu langkah dalam proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses penyerapan bahasa asing untuk masuk ke dalam bahasa Indonesia akan lebih mudah apabila pada kosakata asing yang diserap belum ditemukan padanan katanya.



## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. dkk. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, Laurie. 2003. *Morphology Introduction: Second Edition*. Edinburg University.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christina, Nia. 2007. "Simulfiks: Morfofonemik, Reduplikasi, dan Perbandingannya dengan prefiks *meng-* dalam Teenlit *Nothing But Love*." Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Echols, John. M 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Febrian, Jack. 2005. *Kamus Komputer dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Informatika Bandung
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kushartanti, dkk, (ed) 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- M.S. Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nazarudin, 2005. "Pengindonesiaan Istilah Otomotif di Media Cetak dan Internet". Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax A Guide for Field Linguistik*. New York: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono Yogyakarta.
- Sirait, Irma Hafiza. 2007. "Kosakata baru bahasa Indonesia dalam koran Kompas Tahun 2006" Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tim Pusat Bahasa. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yoviana, Gina. 2008. "Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah Sedap dan Selera" Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

**Sumber Data**

*PC Media*. Edisi Juli 2007. Jakarta: Pinpoint Publications.

*PC Media*. Edisi September 2007. Jakarta: Pinpoint Publications.

*PC Media*. Edisi Agustus 2006. Jakarta: Pinpoint Publications .

*PC Media*. Edisi Juni 2007. Jakarta: Pinpoint Publications.

*PC Media*. Edisi Agustus 2007. Jakarta: Pinpoint Publications.

<http://www.a3plusmedia.net/forum/showthread.php?postid=196>

